

# "SEKILAS PERSATUAN PENCAK SILAT INDONESIA"

**P.P.S.I**

JAWA BARAT

Dalam Upaya :

***"Memperkokoh Persatuan Dalam Bingkai Persaudaraan  
Menuju P.P.S.I Semakin DIGJAYA"***



Sebagai :

**'Penjaga dan Pelestari Seni Budaya serta Bela Diri  
Tradisional Indonesia'**

**2025**

## **KATA PENGANTAR/PANGBAGEA**

Upaya menyusun buku Persatuan Pencak Silat Indonesia (P.P.S.I) telah lama menjadi impian.

Sejak berdirinya P.P.S.I hingga sekarang, para pengurusnya lebih banyak menitikberatkan pada program kerja yang bersifat insidental.

Hal tersebut memang tidak dapat disalahkan karena menyangkut masalah kemampuan sumber daya manusia.

Patut disyukuri pada periode kepengurusan DPW P.P.S.I (2025-2030) sedikit besar kami bisa sajikan penulisan buku diawali dengan sangat terbatasnya dan sedikit informasi tentang pencak silat di Jawa Barat serta sejarah, dan latar belakang berdirinya P.P.S.I serta hubungan antara P.P.S.I dan IPSI.

Kami menyadari betapa sulitnya mengumpulkan sumber-sumber data primer seperti: dokumen surat-surat, atau catatan-catatan pribadi, surat kabar dan sebagainya. Arsip P.P.S.I tidaklah banyak menyimpan Dokumen-dokumen yang dibutuhkan.

Oleh karena itu, tidak menutup kemungkinan terjadi "urai hilang jejak" karena kebuntuan informasi yang diperoleh.

Lepas dari itu semua, kami, selaku Ketua Umum DPW P.P.S.I Jawa Barat, menyambut gembira atas adanya tulisan yang berjudul Sekilas Persatuan Pencak Silat Indonesia (P.P.S.I).

Akhir kata selamat membaca semoga memberikan pencerahan atas kiprah P.P.S.I sebagai Pelestarian seni budaya dan beladiri tradisi pencak silat Indonesia.

Bandung, 17 Agustus 2025

**H.DADANG HERMANSYAH SF.AK,MM,CA,CLA**

Ketua Umum DPW P.P.S.I Prov.Jawa Barat

**Assalamualaium...Wr.Wb.  
Sampurasun...**

Paralun narutus gunung palias narajang alas inggis neunggar pasir nu lungkawing.

Ngalangkungan ieu daluang jisimkiring langkung tipayun hapunten anu kasuhun bilih dina ieu tulisan anu dijudulan

"Sekilas Persatuan Pencak Silat Indonesia P.P.S.I "

kasadayana para Sepuh/Pini sepuh/praktisi/pencinta dan tokoh - tokoh sesepuh nonoman / penggiat Seni Budaya dan Beladiri Penca Silat Jawa Barat - Indonesia. Tangtosna seueur kaleupatanana nanging ieu salah sahiji upaya kalayan wujud nyaah kana seni budaya tradisi tur organisasi anu tos janten warisan ti sepuh kanggo diterasken perjuanganana dina ngamumule ieu seni budaya kalayan beladiri tradisi pencak silat.

Mugia katampi ku astakalih kalayan ku weuningna ati nu teukeuna ku owah gingsir tiasa ageung tawakuf kalayan jembar manah pangampura.

Ngalengkah mawa bismillah,tatandang binarung iman,rancage migawe pancen ditameng leber wawanen

Pun pangwastu sukma raga santika abar bumela ,iyana tanjeur dibuana, Mangka jadi obor palias kapiheulaan bobor.

**P.P.S.I - DIGJAYA**

Wassallam..

Hatur nuhun

Cag bagea Rampes...

**DEDEN DINAR MUKTI**

## **Sekilas Kisah Penca Silat Ditatar Pasundan atau Priangan dan Pelestarian Seni Budaya Beladiri Tradisional**

### **Definisi Budaya :**

Budaya adalah kumpulan nilai, norma, kepercayaan, adat istiadat, dan perilaku yang dimiliki oleh suatu masyarakat atau kelompok tertentu. Budaya mencakup segala aspek kehidupan manusia, mulai dari bahasa, agama, seni, tradisi, hingga teknologi.

### **Definisi Budaya Nusantara :**

Budaya Nusantara adalah budaya yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia, yang mencakup lebih dari 300 suku bangsa dan lebih dari 700 bahasa daerah. Budaya Nusantara merupakan perpaduan antara budaya lokal yang telah berkembang selama sejarahnya.

Ciri-ciri budaya Nusantara antara lain:

1. Keanekaragaman budaya: Budaya Nusantara memiliki keanekaragaman yang sangat besar, dengan setiap suku bangsa memiliki budaya yang unik.
2. Tradisi dan adat istiadat: Budaya Nusantara memiliki tradisi dan adat istiadat yang kuat, seperti upacara adat, tarian tradisional, dan musik tradisional.
3. Seni dan kerajinan: Budaya Nusantara memiliki seni dan kerajinan yang indah, seperti batik, tenun, dan ukiran kayu.

Dengan demikian, budaya Nusantara menjadi salah satu aset budaya yang sangat berharga dan perlu dilestarikan.

Manusia memiliki kemampuan fundamental untuk menciptakan peradaban di bidang seni dan budaya melalui kreativitas, ekspresi, dan kemampuan pemahaman. Kemampuan ini terwujud dalam tindakan menciptakan karya seni dan ekspresi budaya yang indah, unik, dan bermakna, yang berfungsi untuk memperkaya kehidupan manusia, menyampaikan gagasan, memperkuat identitas, dan melestarikan nilai-nilai kehidupan dari generasi ke generasi.

Sebuah bangsa yang kehilangan akar budayanya akan kehilangan jati diri dan ciri khasnya, menyebabkan penurunan rasa percaya diri, melemahnya nilai-nilai luhur bangsa, dan membuat masyarakat rentan terhadap pengaruh budaya asing yang bisa menggantikan budaya sendiri. Akibatnya, muncul masalah seperti hilangnya

bahasa dan pakaian tradisional, serta perubahan perilaku generasi muda yang cenderung tidak memiliki rasa peduli terhadap budaya sendiri dan lebih mengikuti tren asing.

Berikut adalah beberapa cara berpikir yang lebih budaya-sentris:

1. Pahami Dinamika Budaya dan Agama

Budaya sebagai Ciptaan Manusia: Budaya adalah kebiasaan dan nilai yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu masyarakat.

Agama dianggap sebagai Pewahyuan: Agama di sisi lain, adalah pesan yang dianggap diwahyukan, yang kemudian membentuk konsep "umat beriman"

Interaksi Keduanya: Agama dan budaya adalah dua hal yang berbeda namun saling berhubungan dan dapat memengaruhi satu sama lain.

2. Akui Keragaman Budaya

Pahami bahwa keragaman suku, ras, dan budaya menciptakan cara hidup yang berbeda-beda di masyarakat.

Terbuka terhadap berbagai aspek budaya seperti bahasa, seni, dan adat istiadat.

3. Tempatkan Agama dalam Konteks Budaya

Terima bahwa agama dapat diekspresikan secara lebih konkret dan manusiawi melalui budaya setempat.

Perhatikan bagaimana adat istiadat lokal dapat memengaruhi ritual ibadah dan tradisi keagamaan, menciptakan pengalaman religius yang unik di setiap budaya.

4. Hindari Etnosentrisme dan Dogmatisme Agama

Hindari sikap "etnosentrisme", yaitu menutup diri pada pandangan kelompok lain tanpa mempertimbangkan kelompok sosial lainnya.

Jangan melihat agama sebagai satu-satunya sumber kebenaran yang membatasi pandangan terhadap budaya.

## 5. Ciptakan Kehidupan Beragama yang Lebih Berbudaya

Pahami bahwa beragama berarti hidup bersama dalam masyarakat yang berbudaya.

Lihat agama bukan sebagai sesuatu yang terpisah dari budaya, melainkan sebagai bagian dari kehidupan berbudaya yang lebih luas.

### Dampak Negatif Kehilangan Akar Budaya

#### 1. Hilangnya Jati Diri dan Identitas:

Bangsa akan kehilangan ciri khas yang membedakannya dari bangsa lain, sehingga tidak memiliki lagi identitas yang kuat.

#### 2. Penurunan Rasa Percaya Diri:

Kehilangan akar budaya dapat menurunkan martabat dan rasa percaya diri bangsa di mata dunia.

#### 3. Melemahnya Nilai-Nilai Bangsa:

Nilai-nilai luhur seperti kesopanan dan rasa peduli dapat terkikis, digantikan oleh nilai-nilai asing.

#### 4. Asimilasi dan Pengaruh Budaya Asing:

Masyarakat, terutama generasi muda, akan lebih mudah terpengaruh oleh budaya asing dan mengadopsi tren baru tanpa menyaring mana yang baik dan buruk, sehingga budaya tradisional terlupakan.

#### 5. Perubahan Perilaku dan Gaya Hidup:

Perilaku seperti cara berpakaian, berbicara, dan gaya hidup generasi muda dapat sangat berbeda dengan budaya asli bangsa.

#### 6. Tergantikannya Budaya Asli:

Budaya Indonesia dapat diambil alih atau diakui oleh negara lain karena kurangnya pelestarian dari masyarakatnya.

Budaya Nusantara berkontribusi besar pada kemajuan Indonesia dengan membentuk identitas bangsa, menumbuhkan nilai-nilai luhur seperti gotong-royong dan toleransi, serta memperkaya seni dan kreativitas masyarakat. Keanekaragaman budaya Nusantara menjadi modal pembangunan dengan mengajarkan masyarakat untuk saling menghargai dan bekerja sama, yang dirangkum dalam lima sila Pancasila sebagai ideologi negara.

### **Pentingnya Melestarikan Budaya Nusantara**

Melestarikan budaya nusantara sangat penting untuk memperkuat karakter bangsa Indonesia. Dengan adanya pengaruh budaya asing dan perkembangan teknologi, nilai-nilai budaya nusantara perlu terus disuarakan agar tidak hilang dan masyarakat, terutama generasi muda, memiliki landasan etik dan fundamental yang kuat.

Kedaulatan dalam budaya adalah hak dan kemampuan suatu komunitas atau bangsa untuk mempertahankan, mengembangkan, dan mengelola identitas, tradisi, dan praktik budayanya sendiri tanpa campur tangan pihak luar. Ini berarti budaya dianggap sebagai pilar identitas nasional dan merupakan bagian integral dari kedaulatan bangsa secara keseluruhan, yang harus diwujudkan dalam praktik sehari-hari.

## **Empat alasan mengapa budaya Nusantara atau budaya Nasional perlu dilestarikan**

### **1. Warisan Leluhur yang Tidak Ternilai Harganya**

Kebudayaan di Indonesia sampai saat ini masih ada tidak terlepas dari peran para leluhur yang berjuang sejak awal agar kebudayaan dapat tumbuh dan berkembang. Selain itu leluhur juga ikut serta menjaga kebudayaan yang sudah ada ini tidak hilang begitu saja.

Selain itu, budaya nasional juga menyimpan nilai historis yang tinggi dari para leluhur sebagai saksi sejarah perjuangan dan pencapaian yang patut untuk dikenang dan diwariskan ke generasi mendatang.

### **2. Sebagai Identitas Bangsa Indonesia**

Identitas bangsa dapat dikatakan sebagai jati diri yang dapat dilihat dari keunikan, karakteristik, atau ciri khas yang dimiliki suatu bangsa, agar bangsa tersebut dapat dibedakan dengan bangsa lainnya.

Bangsa Indonesia memiliki budaya yang beranekaragam yang dapat menjadi identitas bagi setiap orang maupun masyarakat bahkan juga disebut sebagai identitas bangsa. Contoh budaya tersebut seperti pakaian adat, alat musik daerah, makanan khas daerah, dan lainnya.

### **3. Sebagai Bentuk Penghargaan dan Penghormatan Terhadap Leluhur**

Budaya yang ada di Indonesia sampai saat ini merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa para leluhur. Pada awalnya budaya yang tercipta sangat sederhana dan hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup serta berkembang untuk hubungan sesama manusia dan dengan Tuhan.

Dengan adanya pelestarian maka seseorang telah mewujudkan sikap menghargai dan menghormati budaya leluhur. Hal ini dikarenakan orang tersebut sudah berupaya untuk menjaga budaya tetap ada.

#### **4. Menjadi Wisata Budaya bagi Turis Mancanegara Maupun Domestik**

Wisata budaya yang berbasis keunikan dari tradisi dan kearifan lokal serta mengedepankan nilai-nilai luhur dan kebudayaan bangsa, nilai-nilai keagamaan merupakan salah satu sektor pariwisata di Indonesia yang diminati oleh para wisatawan.

Itu tadi 4 alasan mengapa budaya nasional perlu kita lestarikan. Dengan mengetahui alasan di atas, maka diharapkan pembaca harus mencintai dan mengakui kebudayaan asli Indonesia, jangan sampai kebudayaan tersebut diakui oleh negara .

Lain ladang lain belalang, lain lubuk lain ikannya !!

Perbedaan suku bangsa, bahasa, dan budaya adalah tiga aspek yang saling berkaitan erat dan menjadi ciri khas setiap kelompok masyarakat.

Suku bangsa adalah pengelompokan masyarakat berdasarkan kesamaan asal-usul, sejarah, dan budaya, di mana setiap suku memiliki bahasa, adat istiadat, pakaian adat, rumah adat, dan sistem kepercayaan yang khas.

Bahasa merupakan salah satu ciri identitas utama suku bangsa dan cerminan budayanya, sedangkan budaya meliputi seluruh nilai, norma, dan cara hidup yang diwariskan secara turun-temurun.

#### **Rd. Jayaperbata (Rd. Haji Ibrahim)**

Rd. Jayaperbata merupakan pencipta aliran Cikalong. Ia berganti nama menjadi Rd. Haji Ibrahim setelah naik haji ke Mekah.

Rd. Jayaperbata merupakan bangsawan Cianjur. Berikut silsilah leluhur Rd. Haji Ibrahim:

1. Kangjeng Dalem Rd. Wiratanudatar I (Kangjeng Dalem Cikundul)
2. Kangjeng Dalem Rd. Wiratanudatar II (Kangjeng Dalem Tarikolot)
3. Kangjeng Dalem Rd. Wiratanudatar III (Kangjeng Dalem Dicondre)
4. Kangjeng Dalem Rd. Wiratanudatar IV (Kangjeng Dalem Sabirudin)
5. Kangjeng Dalem Rd. Wiratanudatar V (Kangjeng Dalem Muhyidin)
6. Kangjeng Dalem Rd. Wiratanudatar VI (Kangjeng Dalem Dipati Enoch)
7. Rd. Wiranagara (Aria Cikalong)
8. Rd. Rajadireja (Aom Raja) Cikalong
9. Rd. Jayaperbata (Rd. Haji Ibrahim)

Awalnya, Rd. H. Ibrahim berguru kepada kakak iparnya yang bernama Rd. Ateng Alimuddin, seorang saudagar kuda dari Jatinegara, Jakarta (saat itu bernama Batavia). Aliran penca Rd. Ateng Alimuddin sendiri adalah Cimandé Kampung Baru. Atas petunjuk Rd. Ateng Alimuddin, Rd. H. Ibrahim disarankan melanjutkan berguru kepada Bang Ma'ruf, seorang guru penca (maen pukul) di Kampung Karet, Tanah Abang, Jakarta.

Rd. H. Ibrahim yang juga memunyai usaha jual-beli kuda kerap pulang-pergi Cianjur - Jakarta. Sewaktu di Jakarta, ia belajar penca kepada Bang Ma'ruf. Ketika belajar pada Bang Ma'ruf inilah secara tidak sengaja ia berkenalan dengan tetangga Bang Ma'ruf, bernama Bang Madi, seorang penjual kuda juga yang berasal dari Pagarruyung, Sumatra Barat.

Setelah berkenalan, akhirnya diketahui bahwa Bang Madi adalah seorang silat yang sangat tangguh. Sejak saat itu, tanpa sepengetahuan Bang Ma'ruf, Rd. H. Ibrahim mulai berguru kepada Bang Madi.

Karena Rd. H. Ibrahim seorang bangsawan yang cukup kaya, supaya lebih leluasa, Bang Madi langsung didatangkan ke Cianjur untuk mengajarnya di sana. Segala keperluan hidup untuk keluarganya ditanggung oleh Rd. Ibrahim. Dari Bang Madi

diperoleh ilmu permainan rasa, yaitu sensitivitas atau kepekaan rasa yang positif sehingga pada tingkat tertentu akan mampu membaca segala gerak lawan ketika anggota badan bersentuhan dengan anggota badan lawan, serta segera melumpuhkannya.

Menurut beberapa tokoh, salah satu ciri Bang Madi adalah kemahirannya dalam melakukan "teknik bendung" atau menahan munculnya tenaga lawan, di samping "mendahului tenaga dengan tenaga". Di kalangan aliran Cikalong teknik ini disebut puhu tanaga atau puhu gerak.

Setelah dianggap mahir, atas petunjuk Bang Madi, Rd. H. Ibrahim disarankan untuk menemui seorang tokoh silat dari Kampung Benteng, Tangerang, bernama Bang Kari. Sebelum diterima jadi muridnya, Rd. H. Ibrahim sempat diujar dahulu kemampuannya oleh Bang Kari. Setelah tes tersebut, Bang Kari mengetahui bahwa yang datang kali ini adalah seorang pendekar yang sangat berbakat. Dari Bang Kari, Rd. H. Ibrahim mendapatkan ulin peupeuhan (ilmu pukulan) yang mengandalkan kecepatan gerak dan tenaga ledak.

Selain dari keempat tokoh di atas, Rd. H. Ibrahim banyak berguru pada tokoh-tokoh lain. Ada yang mengatakan bahwa ia belajar kepada tujuh belas orang guru.

Dari hasil berguru tersebut, Rd. H. Ibrahim lalu melakukan perenungan selama tiga tahun dengan cara berkhalwat di sebuah gua di Kampung Jeledud di pinggir Sungai Cikundul Leutik, Cikalong Kulon, Cianjur. Dari sinilah terbentuk cikal-bakal aliran Cikalong. Nama Cikalong diberikan oleh para pengikutnya dengan mengambil nama tempat di mana Rd. H. Ibrahim memulai aliran penca Cimande.

Karena cara Rd. H. Ibrahim mengajar selalu disesuaikan dengan keadaan badan, bakat, serta kesenangan murid, tidak mengherankan bila banyak murid Rd. H. Ibrahim yang memunyai permainan yang berbeda satu sama lain. Misalnya, :

- Rd. H. Tarmidi yang menyukai ameng peupeuhan (permainan yang mengandalkan pukulan), sementara.

- Rd. Obing lebih senang menggunakan ulin rasa atau ulin tempelan yang mengandalkan kehalusan rasa. Demikian juga pada generasi berikutnya. Rd. Muhyidin lebih sering menggunakan usik puhu yang selalu mendahului gerak lawan, sedangkan.
- Rd. Idrus lebih menyukai usik tungtung yang melakukan serangan balik ketika serangan lawan sudah habis.

Pada era yang sama, di Cianjur juga terdapat seorang tokoh silat bernama Muhammad Kosim yang berasal Pagarruyung dan tinggal di Kampung Sabandar, Cianjur.

Muhammad Kosim lebih terkenal dengan panggilan Mama Sabandar. Ia mengajarkan ilmunya kepada beberapa bangsawan Cianjur, yang juga merupakan murid dari Rd. H. Ibrahim, di antaranya Rd. H. Enoh, sehingga pada perkembangan selanjutnya di Cianjur terdapat aliran Cikalong-Sabandar yang merupakan gabungan dari aliran Cikalong dan aliran Sabandar.

Rd. H. Ibrahim atau Rd. Jayabrata lahir pada tahun 1816 dan (wafat) meninggal pada tahun 1906 dan dimakamkan di pemakaman keluarga Dalem Cikundul, Cikalong, Cianjur.

Pada sekitaran tahun 1922 - 1930 Perjuangan merebut kemerdekaan dari Pemerintah kolonial Belanda terjadi diseluruh wilayah negeri. Para pejuang yang disebut pemberontak sebagian besar berbekal semangat dan kemampuan beladiri yang tinggi, Kemampuan beladiri tersebut secara tidak langsung menjadi titik perhatian strategi Belanda untuk meredam pemberontakan. Oleh karna itu perguruan perguruan seluruhnya harus ditutup tak terkecuali di Jawa Barat (Tatar Sunda).

Seorang tokoh Pemuda Jawa Barat bernama Rd. Ema Bratakoesoema merasa khawatir jika larangan tersebut berlanjut maka lambat laun seni beladiri silat yang ada di Jawa Barat berangsur punah, Guna mencegah hal itu terjadi , Beliau

mengumpulkan para tokoh - tokoh Pendekar beladiri silat sepakat membentuk sebuah perkumpulan dengan nama " Beungkeutan Penca Sekar Pakuan". Maka disitulah lahir dari nama Penca Silat kata Penca tanpa menggunakan huruf "K" . Ia pun mendatangi pemerintah belanda dan menyatakan keinginannya agar penca jangan sampai dilarang keberadaannya serta memberi jaminan bahwa dirinya bersedia ditangkap apabila terjadi keributan yang dilakukan oleh para pendekar penca.

Siasat yang dilakukan oleh Ema Bratakorsoema dan kawan-kawan para tokoh dan pendekar melatih jurus - jurus silat yang dikemas dalam sebuah ibingan atau tarian seni Penca Silat saja yang secara terbuka dengan menggunakan alat musik dan untuk pelatihan - peatihan beladirinya dilakukan secara tertutup atau secara sembunyi - sembunyi, Pada seni ibingan Penca yang hampir tidak menunjukkan bahwa ibingan itu adalah ibingan beladiri, Sedangkan seni Beladiri nya bukan saja diajarkan seraca sembunyi - sembunyi namun juga murid - muridnya dipilih secara selektif.

Hasil dari sebuah perjuangan dengan penuh rasa kecintaan dan tanggungjawab yang besar kepada kekayaan dan budaya Bangsa seni budaya beladiri Penca Silat bisa dijaga dalam pelestariannya sehingga pada waktu itu para pendekar, tokoh dari semua perguruan dan berbagai aliran Penca Silat yang ada di Jawa Barat memberi sebuah gelar kepada Rd. Ema Bratakoesoema sebagai Bapa PENCA Jawa Barat.

Ema Bratakusumah



Selain tingginya keilmuan para ahli beladiri pada waktu itu juga mempunyai rasa tingkatan seni yang sangat luar biasa, Buah hasil dari pemikiran dengan Penuh rasa demi lestariya penca terkhusus di tatar sunda priangan dapat menciptakan sebuah karya, karsa dan cipta yang dapat memadukan alat musik sebagai pengiring/penabuh seni ibingan/tarian penca menjadi sebuah nilai keindahan dalam melakukan rangkaian pertunjukan seni ibing penca kata "Penca" diambil dari kata Panca atau 5 dari pilosofi 5 kemulyaan orang Jawa Barat yang disebut "Panca Waluya"

Panca Waluya adalah konsep pendidikan karakter berbasis budaya Sunda yang diterapkan di Jawa Barat. "Panca" berarti lima, dan "Waluya" berarti keselamatan atau kesejahteraan. Jadi, Panca Waluya berarti "Lima Gerbang Keselamatan" yang merujuk pada lima nilai utama yang ingin ditanamkan dalam diri siswa, yaitu :

Cageur (sehat),  
Bageur (baik),  
Bener (benar),  
Pinter (pintar),  
Singer (tanggap atau cekatan).

Penjelasan dari :

**Cageur:**

Menekankan pentingnya kesehatan fisik dan mental. diharapkan memiliki tubuh yang sehat dan jiwa yang kuat untuk dapat belajar dengan optimal.

**Bageur:**

Mengajarkan tentang budi pekerti luhur, kesopanan, dan sikap saling menghargai. Yang diajarkan untuk memiliki kepribadian yang baik dan berakhlak mulia.

**Bener:**

Menanamkan nilai-nilai integritas, kejujuran, dan tanggung jawab. diharapkan menjadi pribadi yang berintegritas dan dapat dipercaya.

**Pinter:**

Mengembangkan potensi kecerdasan , baik kognitif maupun emosional. didorong untuk berpikir kritis, kreatif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

**Singer:**

Menekankan pada keterampilan dan daya juang siswa. diharapkan memiliki keterampilan yang berguna dan semangat pantang menyerah.

5 (lima) hal tersebut pun menjadi jalan penerjemaah atau aplikasi dari kata penca itu sendiri sebagai rangkaian kesatuan karya,karsa dan cipta menjadi nilai seni musik dan seni gerak Penca,5 alat musik sebagai pngiring seni ibing penca silat yang terdiri dari :

1. Kendang/Gendang Anak.
2. Kendang/Gendang Indung/Ibu.
3. Tarompet/terompet.
4. Bende goong kecil/Goong kecil.
5. Ibingan/tarian/sioengibing/si penari.

5 (lima) hal tersebut menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam seni ibing penca silat.

Dari 5 (lima) susunan itu menjadi rangkaian kemanunggalan dengan nama PENCA sebagai nilai seni dan berkesenian yang tidak menghilangkan unsur atau kaedah seni beladiri didalam nya dan bisa disimpulkan bahwa Penca adalah salah satu hasana yang hanya dimiliki oleh jawa barat mungkin bahasa dari teori beladiri yang dinamakan silat itu diseluruh wilayah negeri ada akan tetapi penca hanya dimiliki oleh jaea barat ,Sebagai mana untuk nama beladiri yang kebanyakan kita kenal terkhusus dari Provinsi Sumatra Barat tentang nama jenis beladiri salahsatunya dinamakan SILAT ,Maka dengan hal tersebut diatas maka lahirlah rangkaian seni budaya dan beladiri di Jawa Barat yaitu "PENCA SILAT" dan sebutan lain adalah " KENDANG PENCA"

Selain itu kata PENCA/PENCAK Kata "penca" memiliki arti "gerak dasar bela diri yang memiliki peraturan", dan biasanya digunakan dalam konteks "pencak silat". Kata ini

juga dapat merujuk pada "ibing penca", yaitu tarian seni bela diri yang lebih mengutamakan estetika gerakan tanpa meninggalkan makna serang-bela.

Dalam pencak silat:

"Pencak" adalah bagian dari istilah "pencak silat" yang merujuk pada gerak dasar bela diri yang telah memiliki aturan dan pola tertentu.

Dalam seni tari:

"Ibing penca" adalah pertunjukan seni yang menggabungkan gerakan pencak silat dengan unsur estetika, musik, dan tarian. Gerakannya sering kali lebih terbuka dan artistik daripada dalam praktik bela diri murni.

Arti "silat" adalah seni bela diri dari Nusantara yang menekankan gerakan pertahanan diri dengan teknik tertentu. Istilah ini sering digunakan secara kolektif bersama "pencak," di mana pencak lebih fokus pada aspek seni dan keindahan gerakan, sementara silat lebih merujuk pada aspek pertempuran atau pembelaan diri.

Arti lebih mendalam:

Pencak dan Silat:

Kata "pencak" berarti seni bela diri yang bergerak dalam bentuk menari dengan irama dan aturan, sedangkan "silat" adalah esensi untuk bertarung membela diri.

Kombinasi:

Dalam istilah pencak silat, kedua kata ini digabungkan untuk mencakup keseluruhan seni bela diri, yang menggabungkan keindahan gerakan dan efektivitas pertahanan diri.

Sumber Gerakan:

Gerakan silat tidak hanya indah, tetapi juga penuh makna dan filosofi.

Seni budaya PENCA SILAT (Kendang Penca) di Jawa Barat adalah hasil karya karsa dan cipta yang diciptakan oleh para ahli dan tokoh pendekar yang dibangun dari 5 unsur,

"5 (lima) unsur

Kemanunggalan ini berbuah keselarasan baik dari langkah ibingan/tarian dengan seni musik yang mengiringinya sehingga menjadi daya tarik yang sangat luar biasa.

Adapun obrolan para sesepuh yang selama mendalami penca disamping arti dari nama Penca yang terdiri dari 5 susunan tadi dijelaskan diatas nama SILAT pun DImenjadi sebuah kata yang dimaknai oleh para tokoh,pendekar sebagai ajaran ideologi kepada generasinya dimana kata SILAT silat bisa diartikan juga sebagai pondasi atau (dadasar) bahan dasar ,dan kata silat pun mempunyai 5 huruf diartikan sebagai berikut :

1. S : Saerat
2. I : Ilmu
3. L : Lahir
4. A : Ajaran
5. T : Turunan

**TUTURUNAN ATAU TURUNAN** yang mana kata tersebut adalah sebuah pesan dari para pejuang terdahulu sebagai mana perjuangan mereka sangat tangguh dalam memperjuangkan seni budaya beladiri tradisi agar dapat trus berkembang dan terjaga kelestariannya seiiring dengan perkembangan dan kemajuan zaman.

Seiring berjalan waktu kejadian demi kejadian dan perubahan demi perubahan terjadi seni Ibing/Tarian Penca Silat trus beradaptasi dalam kreatifitas dari budaya tradisi dan kreasi modern khususnya di jawa barat bukan hanya dalam segi ibingan saja atau tarian tetapi dalam segi seni musiknya pun pada akhirnya ditambah berbagai alat musik tambahan seperti menggunakan goong /gong besar dipadukan dengan kecapi dan adapula ditambah alat modern seperti simbel drum ,kecrek dan alat gambelan sunda lain tetapi hal tersebut tidak pula menjadi salah satu masalah bagi olah seni budaya penca tradisi tetap tegak berdiri keberadaannya.

Gendang penca atau kendang penca satu seni yang tidak terlepas dari seni pencak silat. kendang pencak yang keberadaannya makin tersisihkan bahkan bisa di bilang barang langka terlebih buat anak-anak muda sekarang padahal kendang pencak

warisan tak ternilai dari para karuhun/leluhur sunda yang merupakan satu kesenian yang harus di jaga dan di lestarikan.

Di Jawa Barat, di samping dikenal dengan aspek beladirlinya, yang lebih dikenal dengan sebutan buah atau eusi, dikenal pula aspek pencak silat seni yang disebut kembang atau ibing pencak silat, sehingga apabila mendengar kata "pencak" yang terbayang oleh masyarakat Jawa Barat bukanlah suatu sistem pembelaan diri, melainkan suatu seni ibing pencak silat yang diambil dari gerak serangan dan belaan.

### **GANGGUAN DI/TII**

Sejarah kehidupan masyarakat Sunda mencatat dekade tahun 1950-an masyarakat Sunda (Jawa Barat), terutama di pedesaan, mengalami kesulitan dan kegetiran hidup yang amat sangat. Nyaris setiap hari mengalami ketakutan dan teror dari para gerombolan yang menamakan dirinya Darul Islam (DI)/Tentara Islam Indonesia (TII).

Kejadian dan perubahan demi perubahan terjadi seiring dengan gejolak politik negara dan sebagai titik puncaknya terjadi tindakan pemberontakan DI TII pada 7 Agustus tahun 1949 mendeklarasikan sebagai gearakan Darul Islam (DI) atau Negara Islam Indinesia (NII) yang dilaksanakan di Yogyakarta oleh S.M Kartosuwiryo dan para pengikutnya dipaksa mendirikan Darul Islam atau Negasa Islam Indonesia (NII) sebagai akibat perjanjian renville 18 Januari 1948 pada saat itu terjadi kekosongan kekuasaan Republik Indonesia di Jawa Barat kekosongan ini yang dimanfaatkan oleh R.M Kartosuwiryo dan mendapat dukungan dari sebagian laskar perjuangan di Jawa Barat yang terhimpun dalam pasukan Hisbullah dan Sabilillah warga jawa barat ada sekitar kurang lebih 4.000 jiwa tidak ikut hijrah sebagian yang tinggal sekitaran pedesaan di jawa barat.

Dalam pada masa itu dinamika politik terus bergerak dan berkembang sesuai dengan kepentingan.

Kelompok masing - masing sebelum lahir DI/TII di Jawa Barat pun sempet wacana Negara Pasundan sebagai tindak lanjut dari perjanjian Linggarjati 18 November 1946 ,25 Maret 1947 .

Ternyata proses pembentukan dan jalannya pemerintahan Negara Pasundan dikendalikan oleh Belanda/KNIL walaupun didalamnya kekuatan RI berhasil masuk dan membela kepentingan Republik .

Memasuki awal tahun 1949 sesungguhnya masyarakat Jawa Barat disibukan 4 (empat) kekuatan yang berkonflik, Kekuatan yang dimaksud adalah :

1. DI/TII
2. Negara Pasundan
3. RI/TNI
4. Pemerintah Pendudukan Belanda / KNIL

Konflik RI dan Belanda diselesaikan melalui perundingan Konferensi Meja Bundar 29 Desember 1949 dan Negara Pasundan bersepakat bergabung dengan RI (awal 1950). Konflik yang cukup lama penyelesaiannya adalah dengan DI/TII yakni berlangsung sekitar 14 tahun.

Hal ini berbarengan dengan terjadinya kependudukan pemerintahan Belanda yang pindah ke Jawa Barat 1948 paska diumukanya proklamasi kemerdekaan negara republik indonesia dan pindahya divisi TNI Kodam III Siliwangi ke Yogyakarta jawa tengah, Sekitar tahun 1950.

Sejarahwan Ekadjati (2003:13-14) menyatakan berlarut-larutnya penyelesaian konflik DI/TII dengan sebagai factor-faktor disebabkan RI/TNI hal itu berikut:

1. sulit dicapai penyelesaian melalui jalan politik secara nasional ,karena sering terjadi pergantian pemerintahan (cabinet) yang dipimpin oleh partai politik yang berbeda ideology, sehingga program pemerintah slalu tak sempat dilaksanakan.
2. adanya dukungan kuat dari sebagian masyarakat Jawa Barat terhadap NII/TII berkat menggunakan isu keagamaan (Islam) serta sikap menentang penjajah Belanda dan kaum komunis secara konsekuen,
3. kehidupan ekonomi rakyat telah lama menderita akibat tindak pemerasan dalam jangka waktu lama yang dilakukan oleh kaum colonial beserta aparat aparat ke bawahnya (pejabat pribumi) dan para tuan tanah;
4. NII/TII menggunakan pendekatan kebudayaan tradisional setempat dalam meningkatkan semangat pendukungnya dan memperkuat kepercayaan masyarakat atas kemampuan mereka dengan cara menyebarluaskan isu-isu

bahwa S.M Kartosuwiryo itu bukan orang sembarangan (lain jalma samanea), melainkan seorang Ratu Adil Kawedal dan Imam.

Ia diisukan memiliki ilmu dan kekuatan gaib antara lain berupa aji halimunan (ilmu yang dapat menjadikan dirinya tidak terlihat), kebal, dan dapat menyembukan seketika hanya dengan air ludah dan mantra.

Istilah pagar betis diambil dari Operasi Pagar Betis yakni operasi militer Indonesia untuk mengakhiri pemberontakan DI/TII di Jawa Barat yang dipimpin oleh Kartosuwiryo, dengan mengepung markas pemberontakan di Gunung Geber. Dalam operasi ini, TNI yang dipimpin Divisi Siliwangi melibatkan masyarakat, mengepung wilayah-wilayah yang menjadi kekuatan DI/TII dan membatasi gerakan mereka.

## **PRAKASA KODAM VI SILIWANGI :**

Berdirilah **P.P.S.I**

Kondisi social politik dan budaya masyarakat Jawa Barat yang tengah dilanda kekacauan akibat pemberontakan DI/TII telah menjadi perhatian sepenuhnya Kodam VI Siliwangi, kala itu dikenal dengan sebutan Divisi Siliwangi, Adalah Kod'am VI Siliwangi Kol R.A. Kosasih dengan segala kewenangannya memprakarsai /untuk menghimpun para pendekar Jawa Barat dalam sebuah wadah organisasi. Ia memahami potensi: besar yang dimiliki para pendekar untuk turut serta' berperan dalam wilayahnya.



***Kol R.A. Kosasih***

Diharapkan dihimpunya para pendekar dalam satu wadah itu dapat membatu baik dengan tenaga maupun pengaruhnya. untuk menghadapi gerombolan DI/TII pimpinan Karto Suwiryono yang sangat mengganggu keamanan di pedesaan, khususnya. Namun demikian tujuan tersebut tidak dinyatakan secara Tersurat surat dalam anggaran dasar dan rumah tangga **P.P.S.I** Dalam pada itu tak kurang pentingnya kebudayaan sebagai bagian dari stabilitas ketahanan nasional perlu diperhatikan dan dirancang untuk kemajuan bangsa Indonesia.

Lebih khususnya adalah bidang seni budaya pencak silat. Atas kepentingan itulah Panglima Kodam VI Siliwangi Kol. R.A. Kosasih memerintahkan bawahannya, Kapten CPM R. Harun Sastrasomantri untuk menghubungi, meminta pendapat serta selanjutnya merumuskan dengan para tokoh pecinta dan penggemar pencak silat terutama yang berada di Jawa Barat dan Jakarta Raya; untuk mengikat diri secara organisatoris dalam sebuah induk perkumpulan (perguruan/paguron) pencak silat.

Musyawarah pun digelar di Bandung pada tanggal 17 Agustus 1957. Hasil terpenting pada musyawarah tersebut adalah disepakatinya induk organisasi persatuan perkumpulan silat bernama Persatuan Pencak Silat Seluruh Indonesia dan disingkat menjadi **P.P.S.I**. Selanjutnya Tanggal 17 Agustus 1957 pun menjadi titimangsa berdirinya Persatuan Pencak Silat Indonesia (**P.P.S.I**).

Para tokoh pencak yang hadir pada musyawarah itu tercatat adalah :

1. R. Ema Bratakusuma
2. R. Ipung Gandapraja
3. R. Karmus
4. R.H. Adang Wira sasmita
5. R. Maolana - Garut,
6. K.H. Yusuf Tojiri - Garut,
7. R. Sunarya (Dalang Kasepuhan),
8. Ilyas-Pandeglang,
9. R. Didi - Cianjur,
10. H. Sulaeman,
11. R. Adibrata,

12. R.E.A. Ma'mur,
13. Nunung A Dasuki,
14. Aud Mas'ud - Soreang,
15. Lurah Sahuri - Ujungberung.
16. Ceng Eli - Garut,
17. Eman Suhada, Ujungberung
18. Bardjah,
19. Omod - Garut,
20. Adas,
21. Ian,
22. Obed,
23. Nunung Hodaya,
24. Adang Moch. Musa

Perwakilan Kodam VI Siliwangi :

- 1) Mayor CPM R. Atam Surakusumah,
- 2) Kapten CPM R. Harun Sastrasomantri,
- 3) Kapten CPM R. Surya,
- 4) Kapten CPM A. Tarmedi,
- 5) Kapten CPM R. Popo Mustopa,
- 6) Kapten CPM I. Dasupi,
- 7) Letda CPM R. Daddy Natawisasstra,
- 8) Sersan Mayor CPM Aun Danumihardja

Tujuan pendirian **P.P.S.I** adalah meningkatkan harkat martabat pencak silat baik nasional maupun internasional. Di samping itu disepakati bersama, bahwa :

- a. **P.P.S.I** di dalam karya dan usahanya tetap menghormati, menghargai dan menjamin integritas serta hak hidup setiap perkumpulan
- b. **P.P.S.I** tidak akan, serta tidak ingin merubah, merevisi atau melarang aliran-aliran pencak silat dari setiap perkumpulan itu.

- c. **P.P.S.I** mempersilakan bahkan mendorong setiap perkumpulan itu berkembang dengan cara kongkurensi (komptisi) yang sehat dan saling mengisi dan membangun.
- d. **P.P.S.I** tidak mempunyai keangotaan perorangan melainkan **P.P.S.I** beranggotakan perkumpulan- perkumpulan dan kelompok-kelompok pencak silat.

**P.P.S.I** hanya menampung menyusun merumuskan untuk mengambil saripati dan resume dari semua dan segala data-data yang diciptakan dan diajukan untuk diperjuangkan kepada penguasa pemerintah dan masyarakat.

(Harun,1969:4)

JIWA **P.P.S.I** : Semangat Wangsit Siliwangi

Kutipan sebuah buku yang di dedikasikan penulisnya untuk Kodan VI Siliwangi dan masyarakat Jawa Barat mengetengahkan sebagian wangsit siliwangi sebagai berikut :

"Sing saha bae anu ngagunakeun ngaran Siliwangi, manehna bakal jadi pamanggul hirup kumbuh manusa asal manehna jembar sawanganana ka mangsa nu bakal ka sorang, ngarti kana sagala kahayang rahayat anu dipanggulna, ngajalankeun sagala kawajiban sabagi pamanggul rahayat tanpa pamrih sarta sanggup nohonan jeung ngalaksanakeun nepi ka rahayat hirup jeung pancen wekasanana (Tarmiddi, 1966: 84)

"(Barang siapa yang menggunakan nama Siliwangi, ia akan menjadi pemanggul hidup manusia, dengan syarat luas pandangannya kemasa depan (visioner), Memahami keinginan rakyat yang menjadi tanggungjawabnya, menjalankan kewajiban sebagai pemanggul rakyat tanpa pambrih dan melaksanakan serta sanggup melaksanakan dan menjalankan tugas hingga tuntas) "

(Tarmiddi, 1966: 84)

Sing saha wae nu ngagunakeun ngaran Siliwangi lamun manehna henteu ngajalankeun kalawan tanggung jawab, kawajibanana karep ngajaga ngaran jeung henteu aya ragana demi kawangian Siliwangi nu sajati, mangka manehna bakal ragrag kana kahinaan jeung kanistaan, sabab Siliwangi pantrang nyerah ka nu meunang, pantrang tunduk ka nu unggul, kajeun ancur tumpur ludes jeung batan jadi boyongan (Tarmiddi,1966: 84)

(Barang siapa yang menggunakan nama Siliwangi apabila dirinya tidak menjalankan kewajibannya dengan tanggung jawab,tidak ada kemauan untuk menjaga nama dan raganya untuk keharuman Siliwangi sejati, maka dirinya akan jatuh ke jurang kehinaan dan kenistaan, sebab Siliwangi pantang menyerah kepada yang menang, pantang tunduk kepada yang unggul, lebih baik hancur lebur daripada menjadi boyongan (tawanan)

(Tarmiddi,1966: 84)

Makanya bagi **P.P.S.I** 3 ageuman yang slalu menjadi acuan hidup yaitu :

**"" SHALAT, SILAT, SILIWANGI ""**

Tidak berlebihan apabila dikatakan (Tentara) Siliwangi dalam kacamata masyarakat Jawa Barat adalah pemanggul atau pelindung dari berbagai ancaman. Banyak cerita di awal perang kemerdekaan antara Siliwangi dengan rakyatnya bahu membahu melawan penjajahan dan pemberontakan. Bersatu padu menghadapi musuh bersama. Demikian pula **P.P.S.I** yang dibidani Divisi Siliwangi secara tidak langsung menjadi tangan kanan dalam setiap pergerakannya. **P.P.S.I** di bawah "komando" Kodam VI Siliwangi pada awal perkembangannya banyak melibatkan institusi militer. Oleh karena itu mudah dimengerti apabila **P.P.S.I** tersebar di seluruh bagian Indonesia.

Namun yang terpenting dari itu semua adalah ruh atau jiwa **P.P.S.I** dilandasi jiwa corp Divisi Siliwangi. Semua itu digambarkan dalam sebuah lagu Kidung Siliwangi buah karya Kolonel R.H.Sutisna. **P.P.S.I** adalah darahnya Siliwangi dan tulangnya sapta marga.

**\*KIDUNG P.P.S.I**

Karya Kolonel R.H.Sutisna\*

(1)

Silat aing silat maung

Silat maung siliwangi

Silatna para guriang

Nu ngancik di saba langit

Kiwari keur makalangan

Makalangan niat mepeling

(2)

Eling ka para karuhun Kanu sakti Embah Kaher

Kapara wali salapan anu ngagrurum ilmu tauhid

Sareng prabu kiansantang

Ieu kuring **P.P.S.I**

(3)

Seja tumut ilmu luhung

Numutkeun sabda Ilahi

Anging Allah Nu Kawasa

Nu kagungan bumi langit

Manusa mah taya daya

Upaya pon kitu deui.

(4)

Palias sombong takabur

Matak kawalat nya diri

Silokana alam nyata

Tangkal pare nu ditilik

Dangah mun parena hapa

Tungkul mun parena eusi

(5)

PPSI JABBAR

Elmu silat ge ka asup  
Sing nyaah ka fakir miskin  
Sing rajin kana ibadah  
Tanjeurkeun Islam sajati  
Jeung ulah poho sahadat  
Iman eling ka Yang Widi

(6)

Mangka hirup kudu rukun  
Jeung pamarentah ngahiji  
Pacuan ulah rek bedang  
Geura singkil **P.P.S.I**  
Pembangunan geura tunjang  
Sangkan waluya nagari

(7)

Saksina para karuhun Kana jasa **P.P.S.I**  
Bebentengna Pancasila  
Sagetih jeung Siliwangi  
Satulang jeng sapta marga  
Nungamanken sangria

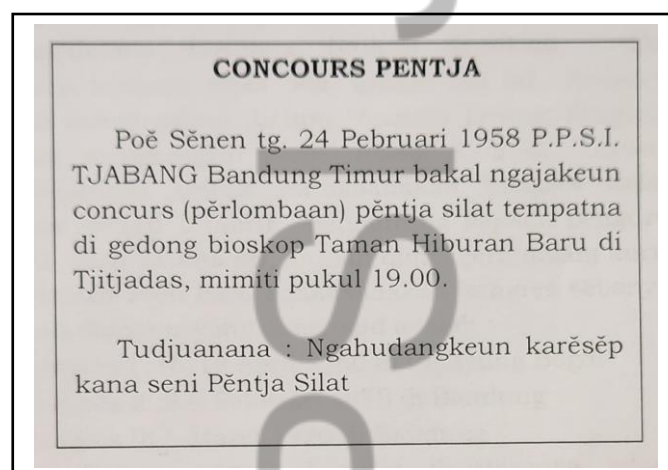
(8)

Pamungkasna ieu kidung  
Prak ngadu'a ka Illahi  
Neda rido ti Pangeran  
Sangkan pamaksudan hasil  
Aman makmur Indonesia  
Mangka unggul **P.P.S.I**

**AMIN YA RABUL ALAMIN MUGI  
GUSTI NANGTAYUNAN**

Seni ibing Penca Silat pun bukan hanya sekedar pertunjukan biasa tetapi sejak berdirinya **P.P.S.I** sebagai wujud Pelestari seni budaya ibing penca silat dalam perjuangan pelestarian pada tahun 1958 **P.P.S.I** jelang beberapa bulan setelah **P.P.S.I** berdiri mengadakan pidangan atau pagelaran/pintonan seni ibing penca silat dalam waktu 1 minggu sekali yang mana pada waktu itu bertujuan untuk membangkitkan kembali semangat dalam mencintai seni penca silat atau dalam bahasa sunda yg bertujuan dengan tema " **NGAHUDANGKEN KARESEP KANA SENI PENCTJA SILAT.**

Acara tersebut dilaksanakan di gedung bioskop taman hiburan baru di wilayah Cicadas Bandung sebagai pemangku acara atau panitia acara adalah pengurus cabang **P.P.S.I** Bandung Timur yang mana acara tersebut dimulai pada hari senin tanggal 24 Februari 1958. Kegiatan tersebut diumumkan dalam 1 minggu sekali oleh media cetak/koran "**KUDJANG**" Pada masa itu salah satu upaya pula selain upaya pelestarian juga sebagai informasi kepada masyarakat luas eksistensi **P.P.S.I** sdh ada pengakuan.



Dasar Dan Aturan Rumah Tangga **P.P.S.I** tahun yakni kongres diadakan setiap 2 (dua) tahun s (Pasal 8: 2 a). Ketentuan ini tidak dijalankan sebagaimana mestinya. Namun demikian, tidak berarti kongres tidak ada. Dalam hal ini Pengurus **P.P.S.I** menggunakan dictum "apabila Dewan Pimpinan Pusat\_ menganggap perlu" (Pasal 8: 2 c). Arti

kewenangan untuk melaksanakan kongres dalam kurun setiap 2 tahun bergantung kepada pengurus **P.P.S.I.**

Oleh karena itu, mudah dimengerti dalam kurun waktu 23 tahun **P.P.S.I** baru melaksanakan kongres sebanyak 3 kali. Kongres yang dimaksud adalah :

Kongres I:15-18 April 1960 di Cipayung Bogor

Kongres II :8-9 Pebruari 1975 di Bandung

Kongres III : Maret 1980 di Bandung

Tujuan utama kongres diantaranya adalah memilih ketua umum selama 3 periode Bapak Let.Col. CPM. R. Harun Sastrasomantri terpilih sebagai Ketua Umum **P.P.S.I.** Pada tahun 1977, beliau sempat membuat surat pernyataan untuk mengundurkan karena kesibukan pekerjaannya. Namun ditolak forum **P.P.S.I** karena alasannya non-organisatoris (Surat D **P.P.S.I** no . 085/IN/VIII1/77).

Penolakan pengurus DPP **P.P.S.I** tidak membuat kekecewaan, dengan berbesar hati, beliau, Bapak Let.Col. CPM. R. Harun Sastrasomantri melanjutkan kepemimpinannya hingga sampai pada satu titik ketidakberdayaan manusiawi. Yakni keuzurar usia dan kondisi kesehatan yang semakin menurun oleh karena itu sejak tanggal 1 Mei 1992 tu wewenangny diserahkan kepada R.H. Ahmad Hidayat SH. (Ketua II DPP P.P.S.I) dan Drs. R.Sunaryo (Ketua Dep.Tchnik dan Organisasi DPP PSI) (Kudjang,No1821: 1992) Dalam risalah rapat dilaporkan **P.P.S.I** sebagai wadah perkumpulan pencak silat telah berkembang ke seluruh wilayah Indonesia. Hal inilah yang menyebabk kantor pusat **P.P.S.I** pindah keibukota Jakarta di samping alasan lain, yakni sebagian pengurus inti karena pekerjaannya dialihtugaskan ke Jakarta.

Dalam kurun 1957-1979 telah tercatat

- 1) DPD **P.P.S.I** Jawa Barat (20 cabang),
- 2) DPDP **P.P.S.I** Jakarta Raya dan sekitarnya (12 cabang) ,
- 3) DPD Lampung (4 cabang)

4 perwakilan scbagian wilayah Indonesia:

- 1) Jawa Tengah (Semarang-Yogya),
- 2) Jawa Timur (Surabaya-Banyuwangi-Malang),
- 3) Bali (Denpasar),

- 4) Sumatra Selatan (Palembang),
- 5) Sumatra Barat (Padang),
- 6) Sumatra Utara (Medan)
- 7) Kalimantan Selatan (Banjarmasin),
- 8) Kalimantan Timur (Samarinda),
- 9) Sulawesi Selatan (Ujungpandang/Makasar),
- 10) Sulawesi Utara (Mcnado),
- 11) Irian Barat (Jayapura)

Tim Persiapan Kongres **P.P.S.I** ke-1 tahun 1979). Selanjutnya, era kepemimpinan "militer" mulai surut seiring dengan banyaknya para pengurus yang pensiun dan semakin berkurangnya kalangan personal Kodam VI Siliwangi terlibat langsung dalam kepengurusan **P.P.S.I**. Dekade 1980-1990-an selepas Kongres II aktivitas **P.P.S.I** mulai berkurang, apalagi setelah pemerintah (Orde Baru) hanya mengakui satu organisasi tunggal pencak silat yaitu IPSI (Ikatan Pencak Silat Indonesia) sebagai organisasi resmi. **P.P.S.I** semakin terpuruk hingga masuk dalam peribahasa "Hirup teu neut paeh teu hos" (hidup segan mati tak mau.) Dalam pada itu, pada tahun 1988.

Pada saat itu organisasi berbasis Ka-Sunda-an yang secara politik dicurigai, diawasi dan diwaspadai muncul kegiatan monumental dan mengejutkan, yakni Kongres Basa Sunda. Kongres tersebut dikomandani oleh Uu Rukmana (ketua) dan Adil Fadilakusuma (sekretaris) Kegiatan kongres berjalan sukses.

Kesuksesan Kongres Basa Sunda berdampak pada banyaknya lamaran organisasi berbasis Ka-Sunda-an untuk meminta kedua orang tersebut menjadi pengurusnya,

termasuk DPD **P.P.S.I** Jabar yang diketuai Mayor Daddy Natawisatra. Menurut pandangan mereka, kedua orang ini, Uu Rukmana dan Adil Fadilakusuma akan mampu menyelamatkan organisasi manapun Guna memuluskan pergantian kepemimpinan **P.P.S.I** terlebih dahulu Uu Rukmana menjabat Pembina Padepokan Seni Penca Daya Sunda dan Adil Fadilakusuma sebagai pengurus. Selanjutnya di kepengurusan DPP **P.P.S.I** Uu Rukmana menjabat Ketua Harian dan Adil

Fadilakusuma sebagai Sekretaris Umum (Sekum). Pada tahun 1994 jabatan Ketua Umum **P.P.S.I** diserahkan tanpa proses pemilihan kepada Uu Rukmana yang di laksanakan di Garut pada tahun 1994.

Uu Rukmana menjabat sebagai ketua umum terhitung tahun 1994 - 2018 Uu Rukmana menjabat sebagai ketua Umum DPP **P.P.S.I**. Pada masa kepengurusan Uu Rukmana, diakui atau tidak, afiliasi ke partai politik tertentu mewarnai **P.P.S.I**. Memang Memang tidak eksplisit, mengingat **P.P.S.I** tidak berafiliasi pada partai tertentu, tetapi perlu dicatat ketua umum **P.P.S.I** pada waktu itu menjabat sebagai ketua umum pula pada partai terbesar di Jawa Barat. Hal inilah yang menyebabkan kemudahan dalam menyelenggarakan even tahunan **P.P.S.I** dalam bentuk pasangiri ibing penca. Kemudahan yang dimaksud adalah penyediaan anggaran atau pembiayaan pasangiri yang nyaris tidak menemui kesulitan berarti.

Uu Rukmana menjabat ketua umum **P.P.S.I** selama 24 tahun (1994-2018). Selama kepengurusannya hanya 1 (satu) kali menyelenggarakan kongres, yaitu tahun 1999 di Kota Sumedang. Selanjutnya, pemilihan ketua umum pada periode Uu Rukmana dilakukan dalam bentuk aklamasi dari para ketua Dewan Pimpinan Daerah masing-masing.

Semua DPD diundang pada waktu dan tempat yang telah ditentukan. Setelah mencapai korum, ditawarkanlah untuk menyelenggarakan kongres sebagai upaya memilih ketua terpilih untuk periode berikutnya. Umumnya, tawaran itu disambut dengan penolakan peserta dan diminta Uu Rukmana untuk melanjutkan masa baktinya. Demikianlah pemilihan ketua umum berlangsung secara sederhana dan tanpa pemaparan visi misi **P.P.S.I** selanjutnya.

Pada tahun 2018 proses pemilihan **P.P.S.I** berlangsung kembali seperti proses di atas. Namun, kali ini 18 DPD) meminta dilakukan pemilihan dan para ketua DPD memutuskan melakukan rapat dan mengajukan nama calon ketua yang layak sebagai kandidat.

Akhirnya muncul 4 (empat) nama) kandidat untuk dipilih, yaitu :

- 1) Adil Fadilakusuma sebanyak 14 suara,
- 2) Masri sebanyak 2 suara
- 3) dahlan 1 suara
- 4) Lufti 1 suara.

Atas kesepakatan para ketua DPD tidak ada lagi pemilihan, kecuali menetapkan Adil Fadilakusuma sebagai ketua umum karena memperoleh 14 suara. Selanjutnya, bersamaan dengan "perpisahan" Gubernur Ahmad Heryawan, pelantikan ketua umum terpilih Adil Fadilakusuma untuk masa bakti 2018- 2023 berlangsung di Gedung Pakuan tanggal 29 Mei 2018. Dalam pada itu, pada masa bakti Uu Rukmana

anggota **P.P.S.I** semakin mengecil dan berjalan apa adanya nyaris tanpa kegiatan berarti, kecuali penyelenggaraan pasanggiri Ibing Penca. Tercatat Dewan Pimpinan Daerah (DPD) yang masih eksis adalah :

- 1) Kota Bandung,
- 2) Kab. Bandung,
- 3) Kab. Sumedang,
- 4) Kab.Garut,
- 5) Kab.Majalengka,
- 6) Kab.Subang,
- 7) Kab.Purwakarta,
- 8) Kota Sukabumi
- 9) Kab.sukabumi,
- 10)Kab Karawang,
- 11)Kab-Kuningan,
- 12)Kab.Bogor,
- 13)Kab, Ciamis
- 14)kab.Cianjur

## **PASANGGIRI PENCA SILAT**

Seni ibing penca merupakan pengembangan dari seni beladiri penca dan lahir manakala kebutuhan seni beladiri sudah tidak terlalu mendesak lagi. Secara sederhana seni ibing Penca berarti penggambaran suatu pertarungan imajiner dengan gerakan-gerakan yang benar. Penggambaran pertarungan imajiner ini pada prakteknya diiringi tetabuhan yang khas yang disebut kendang penca. Tabuhan kendang penca memiliki kemampuan menggugah serta membangunkan sifat pemberani pendekar penca. Teuneung ludeung tan hariwang adalah perasaan yang dimiliki setiap insan penca saat mendengar tabuhan kendang penca. Dengan demikian Ibing penca adalah gabungan seluruh potensi gerak beladiri yang disistematiskan dalam bentuk rangkaian penca. Perpaduan kendang iringan dengan jurus antara rangkaian jurus dengan irama kendang pencanya sangat menentukan ke-estetika-an ibing penca. Pada awalnya pasanggiri pencak silat hanya sebatas acara seremonial saja sebagai agenda silaturahmi pada sekitaran 1992 dalam acara sarsehan **P.P.S.I** sepakat bahwa kegiatan pasanggiri selain ajang silaturahmi harus menjadi ajang prestasi bagi insan masyarakat pencak silat di Jawa Barat. Hal tersebut di inisiasi oleh Nunung Aspali salah satu tokoh/praktisi pencak silat sekaligus ditunjuk sebagai koordinator perumus untuk Menyusun kriteria penilaian pasanggiri sekaligus ketua bidang diklat DPP **P.P.S.I** untuk melakukan Pendidikan dan pelatihan tim penilai ( JURI ) dibantu oleh Cep Mayo, Dang Uca, Adang Sungkawa, Adil Fadilah Kusuma. Adapun kriteria penilaian dalam ibing penca silat hasil dari penelitian serta kajian para praktisi dan pengiat seni beladiri penca memakan waktu cukup lama baik kajian dari beberapa aliran jurus dan unsur yang terkandung di dalamnya, tahapan demi tahapan dalam pengkajian dari mulai olah gerak/jurus hingga tata tertib raksukan/pakaian dan unsur seni music diatur dengan sangat detail juga ketentuan/Pakeum hitung yang dihasilkan dari berbagai tahapan, untuk kriteria atau ugeuran pangajen penilaian dalam pasanggiri ibing pencak silat tersebut sebagai berikut :

Ugeuran Pangajen/Kriteria untuk katagori penilaian Ibing Tunggal dan Rampak ;

- 1. Anggah - Ungguh** / Sopan Santun yang meliputi tatakrama/kesopanan, pasemon/raut wajah serta Anggoan atau Pakaian. dengan Indeks angka 15.

2. **Adeug – adeug** /meliputi Kuda – kuda/ Pasangan kaki ,Payus/Pantas,Anteb/Seimbang. dengan Indeks angka 25.
3. **Intisari Pola Penca** meliputi Entep Seureuh /susunan Gerak yang teratur dan berkesinambungan, Jentre/Jelas,Keaslian. dengan Indeks angka 30.
4. **Wirahma/Irama** Meliputi Bilangan/Hitungan,Wileutan/Alur Batas,Luyu/Sesuai. dengan Indeks angka 20.

Ugeuran Pangajen/Kriteria untuk katagori Penilaian IJEN/Pasangan (Demontrasi) :

1. **Anggah - Ungguh** / Sopan Santun yang meliputi tatakrama/kesopanan,pasemon/raut wajah serta Anggoan atau Pakaian. dengan Indeks angka 15.
2. **Adeug – adeug** /meliputi Kuda – kuda/ Pasangan kaki ,Payus/Pantas,Anteb/Seimbang. dengan Indeks angka 25.
3. **Intisari Pola Penca** meliputi Entep Seureuh /susunan Gerak, Jentre/Jelas,Keaslian. dengan Indeks angka 30.
4. **Ketepatan Gerak** Meliputi Mernah/Tertata,Tempo/Jeda/ Batas, Tanginas/Gesit/Tanggap.dengan Indeks angka 20.

Adapun Ugeuran Pangajen/Kriteria untuk katagori penilaian Nayaga/Wiyaga/Alat musik ;

Ugeuran Pangajen/Kriteria untuk katagori penilaian tunggal wirahma/music :

1. **Santun** / Tatakrama meliputi Etika, Pakaian, Kreatifitas,Payus/Pantas.
2. **Sareugeup** / kosentrasi Mendengarkan dengan seksama dan sungguh-sungguh.meliputi Jentre/Jelas, Tanginas/Gesit/Tanggap, Tempo/Jeda
3. **Sauyunan** / Selaras kerjasama, gotong royong, saling merangkul, saling mendukung,meliputi Luyu/Sesuai/Selaras, Anteb/Seimbang, Paripolah/Tertib/Tertata/Teratur.

Ugeuran Pangajen/Kriteria untuk katagori penilaian Isian/Ibingan/Tarian :

1. **Santun** / Tatakrama meliputi Etika, Pakaian, Kreatifitas, Payus/Pantas.
2. **Sareugeup** / kosentrasi  
Mendengarkan dengan seksama dan sungguh-sungguh. meliputi Jentre/Jelas, Tanginas/Gesit/Tanggap, Tempo/Jeda
3. **Sauyunan** / Selaras kerjasama, gotong royong, saling merangkul, saling mendukung, meliputi Luyu/Sesuai/Selaras, Anteb/Seimbang, Paripolah/Tertib/Tertata/Teratur.
4. **Intisari Pola Tepakan/Pukulan** meliputi Jentre/Jelas, Keaslian, Mernah/Pas,.

### **SALAH SATU FILOSOFI PENCAK SILAT**

Salah satu filosofi Pencak Silat dalam menghadapi lawan dirangkum dalam ungkapan: "**intip – untup – eunteup – entep.**"

**Intip** berarti memperhatikan posisi lawan dengan cermat: perhatikan kuda-kudanya, sikap tubuh, dan letak tangannya.

**Untup** berarti menumbuhkan keberanian dalam diri. Setelah memahami posisi lawan, yakinkan hati dengan bekal pengetahuan Pencak Silat yang dimiliki, lalu bangun keberanian untuk bertindak dengan teknik yang tepat.

**Eunteup** berarti memulai dengan tindakan nyata. Lakukan serangan atau langkah dengan teknik yang benar, tanpa keraguan, namun tetap penuh kewaspadaan.

**Entep** berarti mengerjakan secara terukur dan berkesinambungan hingga berhasil. Jika teknik pertama gagal, ubah dan lanjutkan dengan teknik lain dengan mengantisipasi setiap gerak lawan, sampai tujuan tercapai dengan sempurna.

Filosofi ini sesungguhnya dapat menjadi panduan hidup dalam berbagai situasi.

### **Intip (perhatikan dengan cermat)**

Dalam kehidupan sehari-hari, kita diajarkan untuk selalu mengamati keadaan sebelum bertindak. Misalnya, saat menghadapi masalah pekerjaan atau persoalan keluarga, jangan tergesa-gesa mengambil keputusan. Amati situasi, pahami masalahnya, dan perhatikan segala kemungkinan.

### **Untup (timbulkan keberanian)**

Setelah memahami keadaan, diperlukan keberanian untuk melangkah. Banyak orang yang berhenti hanya pada tahap mengamati, tetapi takut bertindak. Filosofi untup mengajarkan bahwa keberanian adalah kunci untuk memulai perubahan, baik itu berani mencoba usaha baru, berani berbicara benar, atau berani mengambil tanggung jawab.

### **Eunteup (mulailah bertindak)**

Keberanian tanpa tindakan hanya akan tinggal sebagai niat. Dalam hidup, kita harus berani melangkah: mulai belajar, mulai bekerja, mulai memperbaiki diri. Tindakan kecil yang konsisten akan jauh lebih berarti daripada rencana besar yang tidak pernah diwujudkan.

### **Entep (kerjakan dengan terukur dan berkesinambungan)**

Setelah melangkah, pekerjaan harus dilakukan dengan perhitungan yang matang dan kesungguhan. Hasil tidak selalu datang seketika, tetapi dengan usaha yang terukur, sabar, dan konsisten, keberhasilan akan tercapai.

## **Jangan membandingkan efektivitas bela diri Pencak Silat dengan mesin tempur modern.**

Pencak Silat bukanlah sekadar soal perkelahian atau kemampuan mengalahkan lawan. Ia memiliki makna yang jauh lebih luas.

Di dalam Pencak Silat terdapat pembinaan yang menyentuh berbagai aspek kehidupan:

**Fisik** – melatih ketangkasan, kekuatan, kelenturan, dan kesehatan tubuh.

**Mental** – membentuk keteguhan hati, kedisiplinan, keberanian, serta kemampuan mengendalikan diri.

**Jiwa** – menumbuhkan budi pekerti, rasa hormat, keikhlasan, dan nilai-nilai spiritual yang memperkaya kehidupan.

Dengan demikian, Pencak Silat tidak bisa disamakan dengan sekadar “senjata” atau “alat bertempur”. Ia lebih tepat dipandang sebagai jalan pembinaan diri secara utuh, yang menjadikan seseorang tidak hanya kuat secara raga, tetapi juga bijak dalam sikap, serta luhur dalam budi.

## **Menurut ajaran Wangsit Siliwangi (petuah Prabu Siliwangi, raja besar Pajajaran)**

Raut wajah seseorang sering dipandang sebagai cerminan jati diri batin dan nilai-nilai hidup.

### **1. Wibawa dan Ketenangan**

Raut wajah yang tenang melambangkan keteguhan hati, sebagaimana pesan Siliwangi untuk selalu bersikap teuneung (berwibawa) dan tidak mudah goyah oleh keadaan.

### **2. Keselarasan Lahir dan Batin**

Ekspresi lembut dan penuh percaya diri mencerminkan keseimbangan antara pikiran, perasaan, dan tindakan — sesuai petuah agar manusia hidup silih asih, silih asah, silih asuh.

### **3. Kecantikan Sejati dari Budi Pekerti**

Dalam Wangsit Siliwangi, kecantikan bukan hanya soal rupa, tetapi terpancar dari budi luhur. Raut wajah lembut melambangkan hati yang bersih dan perilaku yang baik.

### **4. Keanggunan dan Martabat**

Tatapan mata yang mantap memberi gambaran tentang manusia yang menjunjung tinggi martabat, selaras dengan pesan Siliwangi: "Sing sareh, sing hade gogog hade tagog" (bersikap anggun, berkata dan bertindak dengan baik).

### **BEDA JURUS = SALAH ?**

Seringkali ada anggapan bahwa jurus yang berbeda pasti salah. Banyak orang mudah menyalahkan orang lain hanya karena gerakannya tidak sama dengan yang ia pelajari. Padahal, kenyataannya tidak sesederhana itu.

Perbedaan jurus bisa muncul karena banyak faktor: cara guru mengajarkan, penyerapan murid yang tidak sama, perkembangan zaman, bahkan penyesuaian dengan situasi dan kebutuhan.

Maka, perbedaan jurus bukanlah kesalahan, melainkan kekayaan dalam pencak silat. Yang terpenting adalah memahami esensi ilmu, menjaga adab, dan saling menghormati, bukan sekadar membandingkan bentuk gerak.

### **Apakah tendangan tinggi diperbolehkan dalam Pencak Silat Tradisional Sunda?**

Dalam pencak silat tradisional, tendangan tinggi sebetulnya jarang digunakan, bahkan di banyak aliran dianggap tidak utama atau bahkan tidak dianjurkan. Ada beberapa alasan:

## **1. Prinsip Efisiensi dan Realisme**

Pencak silat tradisional lahir dari kebutuhan bela diri praktis. Tendangan tinggi berisiko karena membuka celah (groin, badan, tumpuan) sehingga mudah dibaca dan ditangkap lawan.

## **2. Konteks Pertarungan**

Banyak perguruan menekankan tendangan rendah dan sedang (pinggang ke bawah), misalnya ke lutut, betis, atau perut, karena lebih cepat, stabil, dan efektif untuk melumpuhkan.

## **3. Filosofi Gerak**

Silat tradisional menekankan keseimbangan dan kepekaan. Mengangkat kaki terlalu tinggi dianggap melawan prinsip "bumi" (akar, keseimbangan rendah).

## **4. Pengecualian**

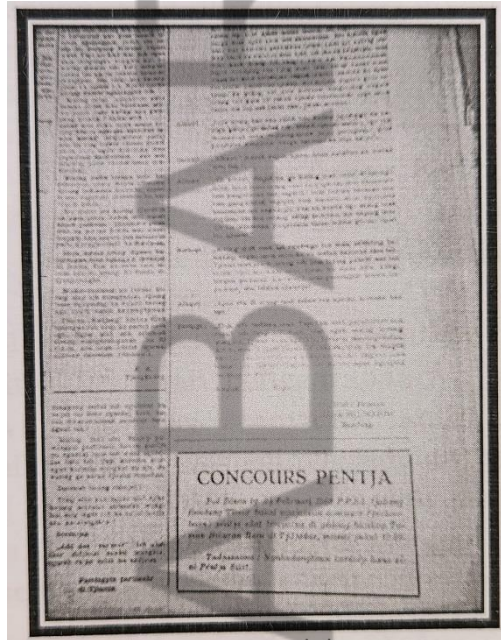
Ada juga aliran yang memasukkan tendangan tinggi untuk seni pertunjukan atau variasi jurus (misalnya dalam kembangan). Namun biasanya ini bukan untuk konteks bela diri nyata, melainkan estetika dan demonstrasi kelenturan tubuh.

**P.P.S.I** sebagai wadah perkumpulan pencak silat yang menitikberatkan penggarapannya pada bidang seni budaya sudah seyogyanya melestarikan seni ibing penca. Salah satu strateginya adalah mengadakan pasanggiri atau pertandingan. Pasanggiri Ibing Penca diperlukan dalam hubungannya dengan pembinaan sendiri.

Beberapa perkembangan penca itu dan kegunaan adanya pasanggiri ibing penca adalah :

- a) Peningkatan prestasi,
- b) Memacu kreativitas para guru / pelatih
- c) Melatih dan meningkatkan sportifitas
- d) Ajang Silaturahmi
- e) Memupuk kebersamaan

- f) Menumbuhkembangkan kecintaan terhadap seni ibing penca
- g) Melestarikan tradisi penca silat.



Sayang catatan tertulis (dokumen) tentang pasanggiri sejak berdirinya **P.P.S.I** (1957) hingga sekarang tidak banyak untuk mengatakan tidak ada sama namun sekali. jelas, **P.P.S.I** yang selalu mengagendakan pasanggiri ibing penca setiap 2 tahun sekali. Pada awal pengurusan DPP **P.P.S.I** (2018-2023 telah melaksanakan sebagian kewajibannya mengadakan Pasanggiri Ibing Penca di Kabupaten Karawang tanggal 14-16 Desember 2018.

### **Agenda kerja P.P.S.I Silaturahmi dan Konsolidasi**

Dalam upaya menyambung hubungan kerja dengan Dewan Pengurus Daerah dilakukan safari silaturahmi. Tujuannya tidak lain

- 1) memberikan arahan program kerja,
- 2) tukar pikiran atau pandangan untuk menyerap aspirasi,
- 3) silaturahmi untuk membangun kedekatan emosional.
- 4) Dalam pada hari-hari tertentu, diprogramkan pula berziarah ke makam para pendiri **P.P.S.I** dan atau pendiri aliran penca.

- 5) Memprogramkan pula pertemuan para Pendekar/Praktisi penca dari aliran-aliran penca untuk menambah akan kekayaan penca silat di Jawa Barat, khususnya.

**P.P.S.I** sangat berterima kasih pula atas perasaan IPSI melalui suratnya No: 02/UM/59 tanggal 20 Januari 1959 yang mensinyalir timbulnya tafsiran dikalangan masyarakat seolah-olah antara **P.P.S.I** dan IPSI ada konkurensi yang tidak sehat. **P.P.S.I** menyatakan hendaknya jangan sudah pagi-pagi **P.P.S.I** dicap akan berkonkurensi (baca: berkompetisi) secara tidak sehat dengan induk organisasi pencak silat manapun. Berikanlah kesempatan untuk berkreasi dan berbakti. Perkumpulan-perkumpulan pencak silat yang tergabung dalam **P.P.S.I** cukup mempunyai alasan dimana mereka mungkin sebelumnya telah berinduk kepada induk organisasi lain. (Harun, S.1969) untuk Setahun kemudian, IPSI mengajak bersama-sama menyusun tari (ibingan) pencak silat.

Namun ditolak sebagaimana ungkapan berikut:

**P.P.S.I** berterima kasih atas ajakan utusan dari Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) melalui utusannya, Bapak Rd. Sadeli untuk Menyusun bersama-sama tari pencak silat yang akan diselenggarakan pada bulan Januari 1960 tetapi **P.P.S.I** menyatakan "Maaf belum dapat ikut serta karena masih dalam pertumbuhan dan konsolidasi". (Harun, S.1969)

### **IPSI masuk di Jawa Barat**

Entah dengan pertimbangan apa pemerintah hanya mengakui IPSI sebagai satu-satunya organisasi yang sah mengurus pencak silat di seluruh Indonesia Hal ini diawali menjelang PON ke-8 tahun 1973 ketika KONI Pusat memutuskan pencak silat masuk dalam cabang olah raga yang dipertandingkan dan hanya mengakui pesilat-pesilat yang dibawah naungan IPSI saja sebagai pesertanya.

Ketentuan tersebut membuat "gaduh" pengurus **P.P.S.I** Pusat dan menggoda sebagian anggota **P.P.S.I** untuk beralih atau sckurang-kurangnya merangkap keanggotaan (Sunda: ngajegang).

Adanya ketidak ajeugan dan kebimbangan paguron penca di bawah panji **P.P.S.I** dikemukakan dalam sebuah sambutan Ketua Umum **P.P.S.I** R. Harun Sastrasomantri pada Musyawarah Luar Biasa tahun 1980 yang menyatakan di sinilah ujian bagi **P.P.S.I** apakah akan tetap setia kukuh pengkuh cinta kasih dengan penuh ketulus iklasan kepada **P.P.S.I** ?

ataukah sebaliknya ? itu semua jawabannya ada pada para pengurus/pimpinan **P.P.S.I** dan seluruharganya **P.P.S.I** sendiri.

Selanjutya, dikemukakan pula bahwa **P.P.S.I** adalah milik seluruh rakyat Indonesia yang cinta kepada seni budaya olahraga beladiri pencak silat Indonesia.oleh karenanya seluruh pimpinan/pengurus **P.P.S.I** dan warganya dimanapun berada tidak usah akut-takut mengaku dan mendirikan **P.P.S.I**.

Jangan seperti : "Sekarang **P.P.S.I** besok bukan **P.P.S.I**."

Hal ini bukan sikap mental pribadi **P.P.S.I**, tetapi sikap mental pribadi **P.P.S.I** adalah "Sekali **P.P.S.I** Tetap **P.P.S.I**".

Keanggotaan **P.P.S.I** dewasa ini sejujurnya banyak didominasi kalangan paguron yang mengandalkan kecintaan dan keulusan dalam mempertahankan seni penca tradisi. Namun demikian, tidak dipungkiri terdapat pula paguron yang memiliki keanggotaan merangkap, termasuk dalam kepengurusannya.

Dalam hal ini **P.P.S.I** belum banyak bersikap mengingat untuk mencapai taraf cinta pada seni budaya memerlukan proses panjang. Dengan kata lain **P.P.S.I** Iebih mengedapankan silaturahmi, ketimbang duduluran pendekatan hukum.

Adanya "konflik" antara **P.P.S.I** dengan IPSI secara tidak langsung menunjukkan eksistensi **P.P.S.I** ditingkat nasional. Artinya, kedudukan **P.P.S.I** dan IPSI adalah sama sederajat sebagai organisasi nasional dalam bidang pencak silat, yang satu dengan yang lainnya saling menghargai dan menghormati tanpa salah satu dirugikan dalam arti yang luas sebagai organisasi. Jadi, **P.P.S.I** maupun IPSI memiliki existensi kepengurusan pembinaan dan pengembangannya masing-masing (Risalah Musyawarah Luar Biasa **P.P.S.I** tgl 21-9-1980: 4) Pada waktu itu

**P.P.S.I** berkembang menjadi berskala organisasi cabang- nasional dengan cabangnya di seluruh DT II Provinsi Jawa Barat dan di beberapa provinsi lain.

Proses legalitas organisasi kepada pemerintah pusat terus dilakukan, sehingga kepemimpinan, antara **P.P.S.I** dan IPSI terjadi dualisme IPSI. Kenyataan ini menggerakkan pemerintah melalui berupaya Menteri Olah Raga R. Maladi untuk membina kedua organisasi pencak silat **P.P.S.I** dan IPSI dengan mengadakan pertemuan kedua pengurus pusatnya. Tetapi sayang hasilnya belum dapat terlaksana dan tercipta. (Risalah Musyawarah Luar Biasa **P.P.S.I** tgl 21-9-1980:4)

melalui KONI Pusat memasukkan pencak silat sebagai cabang olah raga yang dipertandingkan. Namun masalah muncul manakala dihubungkan dengan prinsip-prinsip atau kaidah-kaidah, khususnya penca Sunda- yang tidak bisa menerima aturan yang diterapkan dalam pertandingan. Masalah pelik karena melibatkan kehormatan paguron dan aliran-aliran penca menjadi bahan kertas kerja Departemen Teknik dan Laboratorium **P.P.S.I**, khususnya DPD Jawa Barat (1972). Dalam uraiannya diungkapkan demi kehormatan Jawa Barat, **P.P.S.I** akan memberikan kontribusi pada PON VIII tahun 1973.

Namun di dalam rencana PON VIII itu dibayang-bayangi keraguan apakah pencak silat dapat dipertandingkan seperti olah raga lainnya? Pertanyaan ini telah melahirkan upaya untuk membuat peraturan pertandingan. Sebab pertandingan penca dalam tradisi paguron atau aliran penca merupakan sebuah kehormatan dan martabat yang harus dibela hingga mati. Pandangan tersebut tidak bisa dipungkiri, dan diakui kebenarannya. Namun upaya pemerintah melalui tangan KONI dan IPSI- perlu dihormati dan dihargai.

Sesungguhnya sebelum KONI pusat memutuskan pencak silat sebagai cabang olah raga yang dipertandingkan dalam persepsi **P.P.S.I** bukanlah sekedar kalah dan menang, tetapi menyangkut kehormatan aliran penca yang dianut para pesilatnya. Oleh karena itu guna untuk meminimalkan "Konflik" internal dan cedera

pesilat, maka DPD **P.P.S.I** Jawa Barat membuat perangkat berupa Peraturan Pertandingan Olah Raga Pencak Silat (PPORPESI).

Peraturan Pertandingan Olah Raga Pencak Silat (P.P.O.R.P.E.S.I.) ini disusun, diputuskan dan diumumkan di Bandung pada tanggal 18 Juli 1971. Selanjutnya, desakan sebagian anggota **P.P.S.I** untuk berkontribusi dalam olah raga pencak silat pada PON VIII tahun 1973, diangkat melalui pembahasan yang alot dalam Mukerda (Musyawarah kerja daerah) **P.P.S.I** pada Minggu 20 Pebruari 1972 di Gedung Merdeka. Berikut kutipan kerta kerja DPD Jawa Barat:

Kita perjuangkan bahwa dalam pertandingan supaya ditandakan bahwa yang dipertandingkan itu bukan pencak silat yang asli menurut hukum dan ketentuannya yang mumni dari tiap-tiap aliran. itu tidak boleh diganggu gugat oleh siapapun dan tidak boleh dikobok atau dikacaukan oleh tangan-tangan dari luar, kecuali atas sukanya dan permintaannya sendiri. yang dipertandingkan adalah olah raganya yang merupakan suatu cabang dari ilmu pencak silat, lengkap dengan aturan-aturan dan pembatasannya. dalam hal ini yang dipertandingkan itu kita sebut ORPESI singkatan dari Olah Raga Pencak Silat . yang telah dihasilkan oleh **P.P.S.I** DPD Jawa Barat itu adalah PP-nya, Peraturan pertandingannya, bukan cara bersilat, bukan kaidah silat, bukan sistemnya, dan bukan pula metodenya. itu semua terserah kepada masing-masing aliran/ paguron. Jadi, dalam PON VIII tahun 1973 **P.P.S.I** bersikap ,

- Pertama : tidak merekomendasikan atau mengirim utusan pesilat sebagai atlit Jawa Barat

Semua pesilat atau pemenca yang ikut dalam PON VIII adalah para anggota yang berada di bawah binaan IPSI, sedangkan **P.P.S.I** bukan paguron yang harus tunduk kepada IPSI. Artinya, **P.P.S.I** mempersilakan atau membiarkan paguron pencak silat yang berada di bawah binaannya untuk ikut serta dalam kegiatan PON VIII.

- Kedua : **P.P.S.I** memberikan kontribusi dalam peraturan pertandingan yang dinamai PP ORPESI Peristiwa paguron-paguron pencak silat di Jawa Barat yang merupakan binaan **P.P.S.I** menjadi titik awal Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) masuk dan membuka cabang perguruanannya di Jawa Barat. Oleh karena itulah, IPSI (sebagai tangan kanan Pemerintah melalui intasnsi KONI) memberikan penghargaan kepada **P.P.S.I**;

yakni memasukan **P.P.S.I** ke dalam kelompok 10 (sepuluh) besar perguruan pencak silat pendiri IPSI. Dengan demikian 10 perguruan pencak silat pendiri IPSI adalah :

- 1) Persaudaraan Setia Hati,
- 2) Persaudaraan Setia Hati Terate,
- 3) Keluarga Silat Nasional Indonesia Perisai Diri,
- 4) Perguruan Silat Nasional Perisai Putih,
- 5) Perguruan Seni Beladiri Indonesia Tapak Suci Putera Muhamadiyah,
- 6) Phashadja Mataram,
- 7) Perguruan Pencak Indonesia Harimurti,
- 8) Persatuan Pencak Silat Indonesia (**P.P.S.I**)
- 9) Persatuan Pencak Silat Putra Betawi,
- 10) Keluarga Pencak Silat Nusantara

### **Kerjasama dalam Ketidakkesepakatan**

Hubungan **P.P.S.I** dengan IPSI pada setiap kongres **P.P.S.I** selalu menjadi agenda penting. Termasuk di dalam Kongres II **P.P.S.I** di Bandung yang salah satu keputusannya adalah menugaskan Pengurus DPP **P.P.S.I** untuk mengadakan pendekatan- pendekatan dan pertemuan dengan Pengurus Besar IPSI yang kemudian menghasilkan naskah kerja sama antara **P.P.S.I** dan IPSI. Naskah yang dimaksud adalah :

- 1) kerjasama dalam bentuk kantor bersama dan pembagian tugas di Stadion Utama Senayan Jakarta;
- 2) adanya fusi demi kepentingan seni dan olahraga,
- 3) **P.P.S.I** mendukung rencana IPSI :
  - a. membuat "Senam Pagi Indonesia yang memakai inti gerakan pencak silat,
  - b. menyetujui adanya olahraga pencak silat yang berinduk pada KONI,
  - c. standarisasi Olahraga Pencak Silat,
  - d. pengembangan pencak silat sebagai seni budaya (rapat PB IPSI dan PB **P.P.S.I** tanggal 22 April 1975 jam 10.30 di kantor PB IPSI).

Kesepakatan tersebut secara tidak langsung mengembakan hegemoni IPSI pada bidang garapan olah raga.

Dalam hal ini, **P.P.S.I** tidak banyak memberikan masukan dalam penyentandan gerakan olah raga, kecuali dalam aturannya.

**P.P.S.I** berbeda pandangan dalam "memperlakukan" pencak silat, karena berpijak pada tradisinya yang sudah mengakar dan dianut para pendukungnya masing-masing. **P.P.S.I** memandang standarisasi olah raga pencak atau pertandingan olah raga pencak silat akan menyebabkan pemiskinan gerakan (jurus) dan meruksak kaidah aliran penca itu sendiri.

Di lain pihak, kesepakatan antara PB IPSI dengan PB **P.P.S.I** ditingkat lapangan tidak berjalan sebagaimana diharapkan. Di tingkat bawah berkembang pemikiran seolah-olah **P.P.S.I** kalah" sehingga aktivitas pencak silat sepenuhnya harus berafiliasi kepada IPSI. IPSI dengan dukungan dana pemerintah terus mengembangkan pengaruhnya dan mengajak perguruan pencak silat lainnya untuk bergabung dengannya.

Sejauh ini **P.P.S.I** tidak memberikan respon terhadap aktivitas IPSI, melainkan tetap istiqamah melestarikan seni tradisi pencak silat. Tanpa dukungan dana instansi manapun **P.P.S.I** berjuang dengan kemampuan sendiri untuk membumikan seni tradisi pencak silat di tanah leluhur. Moto **P.P.S.I** "Digjaya" dan "Sekali **P.P.S.I**, Tetap **P.P.S.I**" menjadi jiwa setiap warga **P.P.S.I**.

### **Berkah Kaajegan/Kepengkuhan/konsistensi P.P.S.I pada Tradisi Pencak**

Keistiqomahan **P.P.S.I** melestarikan seni tradisi pencak silat menjadi ciri mandiri dan mulai dilirik para penggemar pencak silat yang merindukan ketradisian dan keorisinilan pencak silat.

Ada peristiwa penting berkaitan dengan keistiqomahan **P.P.S.I** :

- pertama , legalitas hukum keorganisasian, dan kedua pengakuan UNESCO atas Tradisi Pencak Silat sebagai warisan budaya takbenda dunia hari kamis tanggal ,12 Desember 2019.
- Kedua, legalitas hukum **P.P.S.I** sebagai organisasi pencak silat ternyata lebih dahulu diakui oleh Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia (KEMENHUMKAM - RI).

Legalitas hukum **P.P.S.I** mengakibatkan keabsahan organisasi IPSI ditolak, kecuali IPSI berganti nama. Hal ini terjadi dan diketahui saat IPSI mendaftarkan organisasinya ke Kemenhumham untuk memperoleh pengesahan pendirian Badan Hukum.

Pada tanggal 27-29 Desember 2019 berlangsung pasanggiri pencak silat perguruan Ciung Wanara. Ketua umumnya Kustiwa Gunawan (Iwa) mengundang ketua umum IPSI, Eddie M. Nalapraya dan Ketua Umum **P.P.S.I**, Adil A. Fadiakusuma. Hal terpenting dari pertemuan tersebut adalah Pak Eddie M. Nalapraya meminta tolong **P.P.S.I** karena IPSI legalitasnya ditolak Kemenhum berdasarkan surat Direktorat Jenderal Hukum No.AHU.2.um.0101 - 5822 tanggal 14 Maret 2019 Selang beberapa bulan kemudian, tepatnya Selasa, 5 Februari 2020 pengurus IPSI yang diwakili (Bina Sunarno dan Dartomo Wasekum Prestasi/Binpres) disertai pendampingnya Kustiwa Gunawan (Iwa) bersilaturahmi ke pengurus **P.P.S.I** Pada waktu itu pertemuan dilaksanakan di Yayasan Atikan Sunda (YAS) di Jln.H.Hasan Mustapa. pertemuannya adalah meminta kesedian **P.P.S.I** untuk :

- a) **P.P.S.I** dan IPSI membuat/ pernyataan, bahwa berbeda,
- b) merupakan dua organisasi yang perbedaan terdapat pada bidang garapannya, yakni **P.P.S.I** dalam bidang pelestarian seni ibing tradisional pencak silat dan IPSI dalam bidang olahraga pencak silat.



Sempat kesulitan untuk menyerahkan surat pernyataan di bawah surat bermeterai ini. Akhirnya **P.P.S.I** eminta penyerahan surat pernyataan berlangsung di tempat yang netral, bukan di sekretariat manapun. Akhirnya disepakati untuk menyerahkan surat tersebut di rumah sesepuh IPSI, yaitu Bapak Eddie M. Nalapraya di kota Bogor.

Pada hari Rabu tanggal 22 Juli 2020 berlangsung pertemuan antara pengurus IPSI dan DPP **P.P.S.I** bertempat di rumah pribadi sesepuh IPSI. DPP **P.P.S.I** dihadiri Ketua Umum Adil A. Fadilakusuma dan Sekretaris Jendral A.Mulyana, sedangkan PB IPSI dihadiri adalah Bapak Eddie M. Nalapraya, Ketua 1 Taufik, Bina Prestasi: Sunarno, Bidang Organisasi :

Bayu dan H. Wawan serta pendamping Kustiwa Gunawan (Iwa),Jajang Nurjaman, dst. Agenda pokok pertemuan adalah penyerahan surat pernyataan kepada PB IPSI.



< ke dalam daftar Intangible Cultural

Heritage UNESCO 2019, terinskripsi dalam Daftar Perwakilan Warisan Budaya Takbenda Kemanusiaan (Representative List of Intangible Cultural Heritage of Humanity) UNESCO



Ketua Umum PPSI dan IPSI pada pembukaan pasangiri ibing penca paguron Ciung Wanara

Berita gembira sekaligus tantangan mempertahankannya tak urung membuat gerah para dunia pengusung pencak silat menjadi warisan budaya takbenda. Harus diakui **P.P.S.I** tidak terlibat dan dilibatkan, tetapi pernah diminta bantuan untuk sebagai narasumber dalam pengusulan pencak silat ke UNESCO tersebut. Kemendikbud sebagai saluran resmi dalam pengusungan dan pengusulan pencak silat hanya melibatkan tiga kelompok, yaitu :

- IPSI,
- Maspi (Masyarakat Pencak Silat Indonesia), dan
- Astrabi :(Asosiasi Pencak Tradisi Betawi Indonesia)

**P.P.S.I** (Persatuan Pencak Silat Indonesia tidak dikenal dan dianggap sebagai salah satu perguruan pendiri IPSI.Kenyataan pahit ini terungkap saat akan dilakukan acara Penyerahan Sertifikat Pencak Silat ICH UNESCO tanggal 12 Desember 2020.



Pendekatan secara persuasif terus dilakukan antara Sekjen **P.P.S.I**, A. Mulyana dengan Hery Manurung salah seorang staf Direktorat Pemanfaatan dan Pengembangan Kebudayaan Dirjen Kebudayaan pihak kemendikbud Kemendikbud. Akhirnya memahami kedudukan **P.P.S.I** yang bukan perguruan melainkan wadah perguruan.

Di samping itu, logo **P.P.S.I** pun disertakan dalam binner atau spanduk disertai permohonan maaf karena alasan administrasi- tidak dapat mengundang dalam acara penyerahan sertifikat bersama petinggi kemendikbud di Jakarta.

Lepas dari masalah itu semua, peran **P.P.S.I** menjadi sangat penting di dalam menjaga dan melestarikan seni pencak silat yang berbasis tradisi. Tampaknya, ada pun tidak penghargaan dari UNESCO untuk **P.P.S.I** tidak menjadi masalah besar. Oleh karena melestarikan, menjaga, memanfaatkan dan mengembangkan seni tradisi pencak silat adalah tugas pokok dan fungsinya **P.P.S.I** (Persatuan Pencak Silat Indonesia).

Adanya penghargaan UNESCO untuk tradisi pencak silat bagi **P.P.S.I** menjadi tantangan dalam beraktivitas. Artinya memiliki beban moral untuk kepada seluruh anggota memberikan pengertian kepada perguruan agar kukuh dan istiqamah memegang pena tradisi.

Secara tidak langsung adanya penghargaan UNESCO memberi pencerahan untuk **P.P.S.I** secara organisasi, yakni seni tradisi pencak silat berada di bawah naungan Kemendikbud sekaligus "majikan" atau mitra kerja **P.P.S.I** dalam mengadakan kesulitan dan mengelola seni pencak silat.

Dalam pada itu Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat merencanakan "deklarasi" 12 Desember 2020 sebagai "Hari Penca Jabar. Agenda yang direncanakan besar-besaran itu kandas karena pandemic covid-19, Namun, semangat untuk melangsungkan agenda tersebut disalurkan melalui kegiatan virtual. Kegiatan dilakukan dengan melibatkan 2 (dua) organisasi besar Pencak Silat yaitu **P.P.S.I** dan IPSI

## **PERJUANGAN**

Perjalanan Persatuan Pencak Silat Indonesia (**P.P.S.I**) masih terus berlanjut, dan akan terus berjalan walau tertatih-tatih. Kecintaan dan ketulusan insan pencak silat menjadi jantungnya. Denyut nadi kadang berjalan lambat, kadang cepat menunjukkan dinamika kehidupan yang harus dijalani; bukan untuk diratapi. **P.P.S.I** sebuah organisasi "udunan" (urunan) yang nyaris biaya operasionalnya mengandakan urunan para pengurusnya secara akal sukar dan mustahil berkembang. Namun, atas rahmat dan berkah Allah SWT, dengan motto **RAWE RAWE RANTAS MALANG MALANG PUTU SEPI ING RAME ING GAWE** pada kepengurusan DPW Jawa Barat dan DPP **P.P.S.I** (2018-2023) dalam waktu kurang dari 2 tahun telah berkembang menjadi 2570 paguron.Semua itu berada pada 22 DPD, yaitu:

1. Kab Cianjur,
2. Kab. Sukabumi,
3. Kota Sukabumi,
4. Kab. Bogor,
5. Kota. Bogor,
6. kota Depok,
7. Kab.Purwakarta,
8. Kab.Subang.

9. Kab. Karawang.
10. Kab Bekasi,
11. Kota Bekasi,
12. Kab. Cirebon,
13. Kota Cirebon,
14. Kab. Majalengka,
15. Kab. Kuningan,
16. Kab. Bandung,
17. Kota Bandung,
18. Kota Cimahi,
19. KBB
20. Kab. Garut,
21. Kab. Sumedang ,
22. kab. Indramayu
23. kab. Ciamis

Kepengurusan DPW :

DPW BANTEN :

1. Kab. Pandeglang,
2. Kab Lebak,
3. Kab Tangerang,
4. Kab Serang.
5. Kota Serang,
6. Kota Cilegon.

DPW : DKI Jakarta

DPW : KEPRI

DPW : RIAU

DPW : Sumatra Barat

DPW : Kalimantan Tengah

DPW : Kalimantan Barat

DPW : Lampung

DPW : NTB

PPSI JABBAR

DPW :

DPW :

DPW :

Fakta atas keanggotaan Dewan Pengurus menunjukkan terus bertambah yang Daerah keinginan insan pencak silat untuk turut serta berperan dalam melestarikan dan mengembangkan tradisi pencak silat.

PPSI JABAR

# P.P.S.I

**P.P.S.I** adalah organisasi profesi yg bergerak dalam pelestarian seni budaya dan kaedah beladiri Pencak silat tradisi.

## **P.P.S.I**

" Pelestari seni budaya Beladiri Pencak Silat tradisi Indonesia"

**P.P.S.I** mempunyai Jargon : "Digjaya"

**P.P.S.I** mempunyai logo : segitiga

**P.P.S.I** mempunyai Slogan : Budi Bhakti Sakti.

**P.P.S.I** berlogo dengan warna dasar hijau muda artinya : subur

**P.P.S.I** dalam logo mempunyai 5 tangkai padi yg diikat artinya : waspada,cakap tangkas,dan tahan uji **P.P.S.I** mempunyai logo 5 tangkai padi yang merunduk ditambah 3 helai daun dengan jumlah bilangan 8 artinya : bulan dari lahirnya

**P.P.S.I** yaitu di bulan Agustus

**P.P.S.I** dalam logo tetdapat pula padi yg merunduk artinya : manusia semakin berimu semakin merunduk.

**P.P.S.I** berlogo dengan 5 helai tangkai padi dan 7 ikatan artinya : menandakan sebagai tahun lahirnya **P.P.S.I** yaitu pada tahun 1957.

**P.P.S.I** Sebagai wadah pengabdian tanpa pamrih atau dalam Bahasa sunda nya (Rawe rawe rantas malang malang putu, sepi ing pamrih rame ing gawe).

Ikrar **P.P.S.I**,yaitu:

- (1) **P.P.S.I** tidak akan jual-belikan
- (2) **P.P.S.I** tidak kultus individu/ golongan,
- (3) **P.P.S.I** bukan milik perorangan atau golongan
- (4) **P.P.S.I** milik semua pecinta dan penggemarnya, untuk "gagah-gahan" bukan
- (5) **P.P.S.I** tidak tempatnya gagah - gagahan dan untuk orang sombong takabur
- (6) **P.P.S.I** tempatnya orang- orang yang mengaji -rasa dan mengaji-diri

**P.P.S.I** sebagai wadah penghimpun atau berkumpul para pelaku atau perguruan beladiri atau berseni pencak silat tradisi dari berbagai aliran yang ada diseluruh indonesia yang tetap konsisten melestarikan gerak<sup>2</sup> atau jurus<sup>2</sup> dari para pendahulunya baik dari orang tuanya atau gurunya yang mana sampai saat ini secara konsisten melestarikan sesuai dengan kaedah pencak silat nya masing<sup>2</sup> dan memegang teguh prinsip dasar yang mewarisinya secara turun temurun.

**P.P.S.I** hadir sebagai wadah untuk menjaga warisan yang bernilai luhur dari para nenek moyangnya.,

Prinsipnya nilai hasanah ini perlu dijaga keutuhan baik dalam pelestarian maupun secara hukum (hak paten) sebagai nilai warisan tak benda sebagai salah satu kekayaan Negara Republik Indonesia.

**P.P.S.I** organisasi yg berazaskan pancasila dan setia Pada UUD 45 dan bersifat kolektif kolegial (kekeluargaan,) Garis koordinasi bukan garis intruksi dalam hal apapun **P.P.S.I** lebih mengedepankan silaturahmi atau persaudaran antar pengurus dan anggota lainnya.

**P.P.S.I** pun dari semenjak berdiri pada tahun 1957 dan menjadi salah satu bagian dari lahirnya (pendiri) IPSI berkomitmen untuk hadir sebagai pilar utama menjaga negara kesatuan republik indonesia dalam aspek Budaya

**P.P.S.I** membina seluruh corak ragam dan aliran mempertinggi mutu keseluruhan seni budaya beladiri tradisi pencak silat yang ada dan timbul diseluruh wilayah indonesia,**P.P.S.I** turut menyempurnakan jiwa budaya nasional untuk memperdalam serta memperluas ilmu pengetahuan pencak silat sebagai salah satu ragam budaya asli bangsa indonesia,dan menempatkan seni budaya beladiri tradisi pencak silat sejajar dan setarap dengan perkembangan kebudayaan nasional lainnya.

**P.P.S.I** organisasi yang memegang teguh pula pada prinsip teknis dasar atau filosofi pencak silat dari pada para pendiri pendiri **P.P.S.I** dari masa ke masa

sebagai panduan yg harus dipegang teguh oleh seluruh generasi pengurus penerusnya.

**P.P.S.I** di era zaman sekarang seiring perkembangan dan kemajuan zaman tahun 2025 akan bertransformasi secara besar besaran dari semua sektor demi menjaga kekayaan (kabeungharan) yang terkandung dalam seni dan budaya tradisi beladiri pencak silat yang mempunyai nilai filosofi yang adiluhung bagi generasi yang akan datang.

## **TUJUAN**

Tujuan saat ini **P.P.S.I** adalah:

- 1) Melestarikan seni beladiri tradisi penca, seni ibing penca tradisi, dan juga kendang penca seni kendang penca sebagai warisan asli Jawa Barat;
- 2) Menindak lanjuti pengakuan UNESCO terhadap pencak silat Indonesia Warisan Budaya Tak Benda, dimana Jawa Barat memberikan kontribusi penca tradisi. Kegiatannya adalah berupaya memasukkan seni ibing penca silat tradisi (termasuk seni kendang penca) ini menjadi muatan lokal agar generasimuda tidak tercerabut dari budaya bangsa sendiri melalui pendidikan sejak PAUD hingga SMA/SMK.
- 3) Berupaya akan melegalkan seluruh hasanah atau kekayaan penca silat jawa barat.

**P.P.S.I** dari sejak awal berdiri konsisten dalam garapan pelestarian seni budaya tradisi beladiri pencak silat, Secara unsur pencak silat mengandung 2 unsur yaitu unsur seni dan unsur olahraga adapun 2 unsur tersebut menjadi 3 bagian dalam olah pelestarian seni ibing tradisi pencak silat jawa barat ini yaitu :

- wiraga
- wirahma
- wirasa

Disetiap olah gerak maka disebut - wiraga / olah geurak / usik / olahraga Yang mana dalam hal ini yg disebut olah gerak itu nilai dasar dan dalam penguasaan jurus<sup>2</sup> beladiri yang mengandung teknik<sup>2</sup> yang sangat luar biasa dalam menjaga keilmuan beladiri. Kekayaan dari jurus<sup>2</sup> pencak silat tradisi sangat beragam dan sangat banyak disetiap daerah atau wilayah dan bervariasi dlm hal keilmuan olah gerak jurus beladirinya dan sdh mempunyai nama<sup>2</sup> jurus yg diberlakukan sehingga allhandulillah sampai saat ini masih dikenal seperti di jawa barat nama aliran jurus dan jenis jurus beladiri tradisi Pencak silat salah satunya seperti jurus aliran :

- Cikalong
- Syahbandar
- Kari
- Madi
- Cimande
- Mande
- timbangan
- Pasawahan
- napon /jeblak
- sera
- ciwaringinan

Adapun istilah dalam gerakan jurus pencak silat tradisi seperti :

- peupeuhan
- beundungan
- suliwa
- kocet
- serong desek
- jambretan
- bandul
- serut
- salin soja
- entep seureuh
- Pancer

- kuda<sup>2</sup> lurus
- kuda<sup>2</sup> serong
- Liper
- Tamplok
- susun
- serong
- Tamplok desek
- Tamplok Tengah
- Tamlok Habis
- sukaregang (garut)
- sindang heula (garut)
- jurus kuyamut (garut)
- dll

Dan diwilayah lain pun ada istilah nama jurus atau aliran yg sdh dinamakan dari para pencipta atau guru<sup>2</sup> yg sifatnya sudah baku dan sebagai terusan dari - wirahma / beralat seni

Disamping cerdas atau pandai dalam menciptakan olah gerak para leluhur kita pun dapat pula menciptakan karya, karsa dan cipta dalam olah alat kesenian sehingga dari jurus yg dikembangkan maka sebagai sarana hiburan dijadikan seni tari (ibingan) yg mana diiringi oleh alat kesenian yg ada di daerah atau tempat dimana disitu ada sebuah perguruan.

Dalam hal alat seni setiap daerah atau wilayah berbeda beda maka disitulah pencak silat tradisi sebagai identitas sumber kekayaan bangsa kita yg perlu kita jaga dan lestarikan dari kepentingan<sup>2</sup> pihak lain yang akan merugikan jatiri budaya bangsa kita sendiri.

Seperti di sebagian besar wilayah Jawa Barat alat seni sebagai pengiring penari atau pengiring diantaranya menggunakan alat :

- kendang anak
- kendang Indung

- gong/ goong / bende
- terompet

dalam kesatuan dari alat tabuhan Pencak Silat Jawa Barat memiliki 3 unsur atau aspek yang terkandung didalamnya diantaranya :

- a. Santun / Sopan
- b. Sareugep / Kosentrasi
- c. Sauyunan / kompak

Adapula yang menggunakan alat

- kecapu sunda
- suling sunda

Dan alat<sup>2</sup> pengiring lainnya dijawabarat pun banyak blm di wilayah wilayah kepulauan atau provinsi lain pasti banyak sebutan<sup>2</sup> nama alat dan jenis alat

Seterusnya adalah

- wirasa / olah rasa / sensitifitas

Padahakekatnya wirasa adalah perpaduan dari olah gerak wiraga dan alat musik /wirahma yang menjadi kesatauan dalam katagori wirasa yg mana disini berperan seolah olah dalam gerak jurus dan alat seni menjadi satu sikap yg utuh atau bergerak sebagai mana kita melawan musuh dalam hal gerak seni tarinya.

Wirasa pun sebagai pendalaman olah rasabatau meningkatkan sensitifitas dalam mempelajari jurus<sup>2</sup> seni budaya beladiri pencak silat tradisi dan itu bagian yg tdk bisa dipisahkan bukan hanya me gandalkan otot/pisik tapi juga pikiran/intelektual dan rasa/kesensensifan itu sangat penting dalam penguasaan jurus<sup>2</sup> pencak silat tradisi yg semua itu adalah hasil karnya ,karsa dan cipta nenek moyang kita yg sangat perlu dijaga akan kelestariannya.

Makan dalam kaedah Beladiri Pencak silat tradisi dibagi 3 bagian poko penting yaitu :

## "SILAT FISIK,SILAT PIKIR,SILAT DZIKIR (BATIN)

Pakaian (Raksukan) yang dikenakan dalam pelatihan jurus dan untuk acara tampilan itu beda dan disetiap daerah dan wilayah itu own bagian dari kekayaan yv perlu kita jaga dikarenakan mengandung filosofi yg sangat dapat dibanggakan oleh bangsa ini. Adapun bagian<sup>2</sup> baju dari Pencak silat tradisi ini mrnjadi bagian dari perhatian **P.P.S.I** sebagai wujud kepedulian dalam nilai tradisi diantaranya :

- ikat kepala/totopong/iket/
- Kampret/ dll
- pangsi / dll

DarI berbagai pemaparan diatas hal hal itu menjadi konsentrasi **P.P.S.I** yg akan diinfertalisir sebagai bank data seni budaya beladiri pencak silat tradisi yang kaya akan perbedaan dan nama nama sebutan baik dari

nama nama jurus / aliran seperti :

- Silat Jabar /Priangan/Pasundan
- Siat Betawi
- Silat Kuntau
- Silat Banten
- Silat Jawa
- Silat Sumatra
- Silat Kaimatan
- Silat Sasak -NTB
- dll

- nama nama alat neyaga/musik

- baju atau raksukan

- dan pengertian atau kaedah pencak silat itu sendiri

Bukan hanya itu saja **P.P.S.I** akan mencatat nama tokoh tokoh atau pendekar juga sejarah para pencipta jurus atau aliran pencak silat.

Upaya - Upaya **P.P.S.I** :

- Mengingat dan menimbang hal tersebut diatas maka **P.P.S.I** akan berperan aktif untuk menjaga dan melestarikan seni budaya dan beladiri tradisional

serta ingin melegalkan bahwa semua kekayaan, filosofi dari kaedah Pencak Silat Tradisi Indonesia itu menjadi legal dan mempunyai hak cipta milik bangsa Indonesia.

- Secara resmi meminta **P.P.S.I** sebagai bagian dari organisasi resmi pemerintah dibawah naungan kementerian kebudayaan Republik Indonesia yang berperan dalam pelestarian seni budaya beladiri tradisional Pencak Silat.

Ini bukan hanya sekedar gerak atau jurus.

- ❖ **P.P.S.I** akan menginfertarisir semua kekayaan dan keanekaragaman seni budaya beladiri Pencak Silat yang ada di seluruh wilyah Indonesia dan menjadikan Bank data yang didalamnya yaitu :
  - Nama / aliran jenis beladiri prncak silat.
  - Nama jurus jurus yang terkandung
  - Riwayat/sejarah dari lahirnya sebuah aliran atau jurus jurus nya
  - Pakaian atau Raksukan yg dipakai atau sebagai ciri khas dari sebuah seni budaya aliran Beladiri Pencak Silat dari mulai ikat kepala,baju,sabuk,dll dengan isi filosofi atau makna yg terkandung didalamnya.
- ❖ **P.P.S.I** akan berusaha untuk mengsosiaisasikan Organisasi kepada seluruh masyarakat ditiap wilayah agar lebih dikenal dan dipahami oleh para penggiat/pelaku,pencinta,pemerhati Seni budaya beladiri tradisi pencak silat agar dapat memahami kedudukan organisasi secara porfosional yang benar- benar konsisten menjaga melestarikan seni budaya beladiri pencak silat dari sejak lahir sampai saat ini., untuk menjaga kesalah pahaman persepsi masyarakat serta.
- ❖ **P.P.S.I** akan melakukan Pendekatan persuasif kepada para tokoh,pendekar,pemerhati,pencinta yang dianggap bisa berkontribusi dalam upaya pelestarian seni budaya beladiri tradisional pencak silat dari berbagai aliran yang ada di Negara kesatuan Republik Indonesia.

Perjuangan ini adalah bagian dari pada simbol kekuatan bangsa Indonesia yang tidak bisa dianggap sepele oleh bangsa lain bahwa kita bangsa yang kuat dan bermartabat.

**UNESCO** sudah mengakui bahwa pencak silat sebagai warisan tak benda milik bangsa Indonesia pengakuan tersebut pada hakekatnya dalam penilaian **UNESCO** itu bukan dalam unsur olahraga nya tapi secara terkhususnya nilai tradisi dengan unsur seni budaya beladiri Pencak Silat.

Maka hari ini saat ini mari kita bersatu bangkit bersama dengan tujuan yang sama membawa panji besar Budaya Bangsa Indonesia milik kita dengan segala kekuatan dan keterampilan kita masing masing kita wujudkan kepada pemerintah saatnya pemerintah melirik **P.P.S.I** sebagai organisasi tua menjadi salah satunya wadah pelestari yang dipercaya untuk membawa seni budaya beladiri pencak Silat Tradisi dikancah dunia.

## **SILAT**

### **"SILAT FISIK,SILAT PIKIR,SILAT DZIKIR (BATIN)**

Ini yang sejak dulu saya ngobrol dengan orang tua saya dalam sebagian kaidah Penca Silat ketika selesai latihan silat di Rumah, orang yang (mohon maaf) bodoh secara intelektual itu ketika sambung atau bertarung silat akan selalu kalah di bawah orang yang cerdas secara intelektual, meskipun yang bodoh itu badannya besar dan fisiknya kuat.

Orang yang cerdas dalam bersilat pasti tidak pernah mati langkah, bisa menggunakan jurus dengan praktis dan tepat meski hanya belajar di satu perguruan dan baru mendapatkan sedikit jurus saja,Karena bisa membaca dan memprediksi pola gerakan lawan secara tepat dan bahkan sangat matematis, juga bisa membuat tipuan-tipuan langkah yang cerdas untuk mengecoh konsentrasi lawan.

Sementara orang yang bodoh meski sudah menguasai banyak jurus dan ikut banyak perguruan tetapi akan cenderung blenk dan tidak efektif menggunakan jurus atau teknik-teknik beladiri praktis, sering mati langkah dan mudah terbaca pakem gerakannya, dan sebaliknya ia gelagapan tidak bisa menganalisa atau membaca pola gerakan lawan dengan tepat, tidak bisa juga membuat tipuan-tipuan cerdas untuk mengecoh arah baca dari lawan, singkatnya ia hanya mampu memukul dan menendang sekeras-kerasnya tanpa perhitungan yang tepat dan hanya buang-buang energi.

Jadi memang benar olah okol (otot) itu pasti akan kalah dengan olah akal.

Orang tua saya pun membeberakan cerita dari sebgaiian sejarah dari orang - orang tua nya atau gurunya bahwasanya kata pendekar itu berasal dari bahasa Minang "pandeka" yang berarti pandai akal, dan juga di tanah Minang sana atau khususnya di Jawa Barat pengertian silat itu juga tidak terbatas pada "silat fisik", tetapi ada juga "silat pikiran" dan "silat dzikir (batin)". Dan khusus "silat pikiran" ini juga yang menjadi ciri khasnya orang Minang, dulu di zaman pergerakan nasional banyak aktor-aktor intelektual dan diplomat-diplomat ulung dari Minangkabau seperti misalnya Tan Malaka, Bung Hatta, dan Agus Salim. Sejak kecil para pemuda Minang tidak hanya digembleng olah silat fisik tetapi juga ditekankan dengan ilmu mantiq/ilmu logika/silat pikir yang termasuk di dalamnya juga silat kata atau yang dipahami secara peyoratif sebagai silat lidah itu,

Kecakapan olah silat pikir itu menjadi modal penting bagi bangsa perantau dan pedagang seperti suku Minang.

Jadi tidak heran di masa pergerakan nasional banyak tokoh intelektual yang lahir dari tanah Minang dalam khazanah pengetahuan para ahli itu seorang pandeka (pendekar) tidak terbatas pada orang yang menguasai ilmu silek (silat), melainkan siapapun yang pande akal atau pandai akalnya pantas disebut dengan pendekar, jadi yang pantas disebut pendekar itu bukan orang yang sakti dan hobi berkelahi tetapi yang (mohon maaf) kosong/bodoh isi akalnya.

Jadi berangkat dari pengertian ini jangan dikira latihan silat itu hanya terbatas pada olah tubuh atau olah fisik ala militer semata, melainkan ketika kita mengasah dan meningkatkan intelektualitas itu juga termasuk latihan silat (silat pikir), dan bahkan sesuai pengamatan saya di awal tulisan ini jika tinggi dan rendahnya intelektualitas kita itu ada korelasinya dengan keahlian kita ketika bertarung silat fisik, jadi jangan hanya mengandalkan latihan fisik dan meremehkan atau mengabaikan peningkatan intelektualitas. Semakin tinggi dan tajam intelektualitas kita juga akan semakin tinggi dan tajam keahlian kita dalam pertarungan silat. Ketika dalam ranah pikiran kita tidak pernah mati langkah dalam bernalar/berargumen/berdebat dalam pertarung silat kita juga tidak akan pernah mati langkah sehingga bisa dirobuhkan oleh serangan lawan.

**"Batur Arek Urang Anggeus,  
Datang Suguhan Balik Bahanan"**

**"Antel napeul,Anggang Nyorang"**

Orang tua pun mrnyatakan "olah okol akan kalah dengan olah akal" tadi baru saya kutip setengahnya saja, yang selengkapnya adalah: "olah okol (otot) akan kalah dengan olah akal, dan olah akal akan kalah dengan olah Dzikir (batin).

Dalam pengamatan saya selanjutnya memang benar, orang yang hanya matang dalam olah fisik dan olah akal itu ketika bersilat dengan orang yang matang dalam olah Dzikir (batin) juga bisa dipastikan selalu kalah.

Orang yang mahir olah akal memang pandai dalam menganalisa gerakan silat lawan, tetapi ketika ia mentah dalam olah batin (tidak bisa mengontrol emosi, tingkat kewaspadaan dan konsentrasinya rendah), pasti akan selalu bisa dijatuhkan oleh orang yang bertarung tanpa distraksi emosi dan yang tingkat konsentrasi batinnya jernih.

Orang yang yang bertarung dalam kondisi batinnya yang emosi akan mudah dihantam oleh ilmu rasa/kontak atau tenaga dalam, sementara mereka yang bertarung bisa nol emosi amarahnya maka akan kebal dari segala macam serangan ilmu kontak dan aji-ajian. Oleh karena itu olah Dzikir (batin) seperti meditasi itu sangat penting untuk melengkapi keilmuan seorang pendekar.

Semakin tajam dan matang kita dalam olah Dzikir (batin/meditasi) juga akan berkolerasi semakin tajam dan matang kita dalam aplikasi ilmu silat fisik.

Itulah kenapa dalam "gerak lahir luluh oleh gerak batin dan gerak batin tercermin oleh gerak lahir". Jadi antara yang "lahir" dan yang "batin" itu memang berkaitan dan saling berkesinambungan. Ketika pedalaman batin kita terolah dengan baik maka akan bermanifestasi memberikan daya pengaruh yang baik pada aspek kemampuan lahir/fisik kita, dan seperti apa kemampuan olah silat fisik kita juga akan mencerminkan seperti apa olah pedalaman batin kita.

Hal ini juga saya amati, para sesepuh dan orang tua terdahulu sebagai tokoh besar pendekar-pendekar itu mayoritas dalam katagori ulama dan slalu laku batinnya (seperti sungkem orang tua, melakukan wirid, dan puasa) sehingga olah silat fisiknya selalu lebih mahir daripada jagoan atau pendekar yang arogansinya tinggi atau yang mengabaikan pelajaran olah aspek dzikir (batin) tadi tidak dilakukan dengan baik.

Jadi memang olah dzikir (batin) atau spiritual itu patut menjadi perhatian bagi orang yang menekuni dunia kependekaran atau martial art. Bahkan beladiri-beladiri dari negara-negara Buddhis seperti kung fu shaolin, samurai, karate, dan muaythai itu juga menekankan aspek olah meditasi (mindfulness) untuk memperoleh "ketajaman konsentrasi" serta "keseimbangan dan ketenangan batin" dalam pertarungan, hanya ketika masuk ke negara Non Buddhis seperti Indonesia saja maka beladiri-beladiri tadi menjadi sekuler dan dipreteli aspek spiritualitasnya.

Jadi sebagai kesimpulan: dalam dunia pendekar olah akal/otot/silat fisik itu memang bagus dan penting tetapi jangan dilupakan aspek olah akal/intelektualitas/silat pikir dan juga aspek silat dzikir (batin/ spiritualitas).

**Silat fisik, silat pikir, dan silat Dzikir (batin) harus selaras.**

Orang yang hanya mengandalkan silat fisik dan kebesaran tubuhnya saja itu tidak ada apa-apanya bagi orang yang menguasai silat pikir dan silat Dzikir (batin).

Banyak para sesepuh atau tokoh pendekar dalam persilatan yang memiliki tubuhnya kecil dan ringkih (jauh dari kesan gagah) tetapi meski begitu ia termasyur sebagai pendekar pilih tanding di masanya banyak pendekar bertubuh besar yang dikalahkannya, bahkan seorang marsose Belanda pernah juga dibuat takluk dan dilempar ke sungai atau selokan kecil.

"Cilik ora kurang bekal, Gede ora turah bekal"

(kecil tidak kekurangan bekal dan besar tidak kebanyakan bekal)

Karena ya tentu saja beliau - beliau tidak hanya menguasai silat fisik tetapi menguasai juga silat pikir dan apalagi silat dzikir (batin).

Dan bahkan silat batin itulah yang menjadi nyawa dari dunia persilatan, yang kelihatannya silat yang ringkih, lugu, tak berdaya, dan seperti tarian saja, tetapi jangan dikira silat yang tidak mudah terbaca gerak langkahnya dan mematikan.

Sebenarnya bahkan tidak berorientasi pada gerak fisik atau gerak akal, melainkan pada gerak hati/batin. Maka sebenarnya menguasai silat itu tidak mudah karena ia mempersyaratkan hati yang hening dan suci alias tidak keruh, sebab ketika hati keruh maka yang muncul adalah percikan dari nafsu dan ego bukan lagi gerak jiwa yang hening dan suci.

Oleh karena itu tidak ada ceritanya orang yang paham menguasai ilmu dunia persilatan tapi kok brangasan dan suka berbuat ricuh, mereka para pejalan laku tentu sangat berbeda dengan komunitas preman.

Dan tidak sedikit juga para tokoh pendekar yang menguasai dunia persilatan mendirikan padepokan atau perguruan walau pada prinsipnya sudah dikatakan layak untuk itu.,Terkadang ada beberapa pendekar banyak yang tidak menurunkan keahliannya baik kepada turunannya atau mencetak murid-murid dan tidak mendirikan perguruan/padepokan.

### **Catatan paguron tertua di Indonesia diantaranya :**

#### **Ini dia Perguruan Pencak Silat Tertua di Indonesia**

Perguruan mu termasuk ?

1. Aliran Silek Harimau, (Sumbar) mulai muncul tahun 1129.
2. Aliran Cimande, (Jawa Barat), cikal bakalnya mulai muncul tahun 1169.
3. Silat Sabeni Tanah Abang (Jakarta), tahun 1800-an akhir .
4. Panglipur, didirikan 1909, Bandung (Jabar).
5. SH Tuhu Tekad, 1918, di Madiun (Jatim).
6. SH Terate, 2 September 1922, di Madiun (Jatim).
7. Cepedi, 17 September 1922, di Jogjakarta (DIY).
8. Pejuang Siliwangi, 1922, di Subang (Jabar).
9. Pencak Organisasi, 27 Agustus 1927, di Lumajang, (Jatim).
10. Gadjah Putih, 1927, di Garut (Jabar).
11. Persatuan Hati, 1927, di Ponorogo (Jatim).
12. Putra Padjajaran, 12 Desember 1928, di Bogor (Jabar).
13. Nampon, 1932, di Ciamis, (Jabar).
14. Budi Kencana di Bandung 1933.
15. PSN Badai, 20 Januari 1930, di Situbondo (Jatim).
16. Persaudaraan Setia Hati, 22 Mei 1932, di Semarang (Jateng).

17. Perpi Harimurti, 23 Oktober 1932, di Jogjakarta (DIY).
18. Gubug Remaja, 1935, di Ngawi (Jatim).
19. PPS Pandawa, 1 Agustus 1937, di Tasikmalaya (Jabar).
20. Jenni Rangsang, 1945 di Lamongan, (Jatim).
21. Margaluyu, 6 Juni 1946, di Jogjakarta (DIY).
22. PPS Margaluyu Pusat 1948, di Bandung (Jabar).
23. Phasadja Mataram, 20 Oktober 1950, di Jogjakarta (DIY).
24. Pamur, 31 Desember 1951, di Pamekasan (Madura, Jatim).
25. Mande Muda Indonesia, 1951, di Bandung (Jabar).
26. Domas di Garut 1952.
27. Bima, 8 Februari 1953, di Jogjakarta (DIY).
28. Daya sunda 1953, Bandung (Jawa Barat);
29. Kudjang Padjajaran, 1955, Bandung (Jawa Barat);
30. Bakti Negara 31 Januari 1955, di Bali.
31. Gagak Lumayung, 20 Mei 1955, di Bandung (Jabar).
32. Perisai Diri, 2 Juli 1955, di Surabaya (Jatim).
33. Rasa Tunggal, 10 November 1955, di Madiun (Jatim).
34. Pusaka Djakarta, tahun 1957 (Jakarta).
35. Ciung Wanara, 20 April 1958 (Jabar).
36. Silat Huruf Hijaiyah, 1958, di Langkat (Sumut).
37. Ilmu Tangan Kosong (ITK), 1958, di Surakarta (Jateng).
38. Kilat Mas, 1958, di Karawang (Jabar).
39. Tapak Suci, 31 Juli 1960, di Jogjakarta (DIY).
40. erak Suci, 1960, di Ciamis (Jabar).
41. Hasdi, 14 April 1961, di Jember (Jawa Timur)
42. Padjajaran Cimande, 1962, di Bogor, (Jabar).
43. Merpati Putih, 2 April 1963, di Jogjakarta (DIY).
44. Lang Sakti 1963, di Ogan Ilir (Sumsel).
45. Budi Utomo, 1963 (Jawa Timur).
46. Dikapasita 1964, di Pangkal Pinang, (Bangka)
47. SH Winongo, 20 Oktober 1965, di Madiun (Jatim).
48. Satu Hati, 12 Juni 1966, di Surabaya (Jatim).

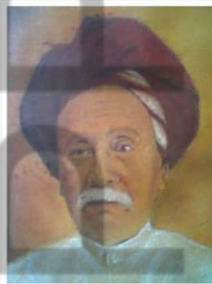
49. Tetada Kalimasada, 25 Oktober 1966, di Surabaya (Jatim).
50. Meong Palo 1966, di Pinrang (Sulsel).
51. Perisai Putih, 1 Januari 1967, 46. Surabaya (Jatim).
52. Bunga Islam, 1967, di Ponorogo (Jatim).
53. Dalikumbang 1967, di Mojokerto (Jatim).
54. Tringgani, 1967, di Semarang (Jateng).
55. Pagar Banten 5 September 1968 (Jakarta).
56. Melati Putih, 1968, di Magelang (Jateng).
57. KPS Nusantara 28 Juli 1968 (Jakarta).

Mungkin ada beberapa paguron yang belum tercatat dalam catatan ini atau yg terlewat.

Sekilas contoh sejarah atau riwayat dari Jurus jurus Pencak silat cianjur jawa barat yang akan diangkat atau menjadi catatan penting kepada pihak pemerintah yang akan **P.P.S.I** sampaikan Cianjur Tanah Para Jawara sesungguhnya...?

Sejak dahulu, Cianjur dikenal sebagai salah satu daerah di Jawa Barat yang melahirkan berbagai aliran seni bela diri pencak silat yang terkenal. Di antara yang paling menonjol adalah aliran Cimande, Cikalong, dan Sabandar. Ketiga aliran ini memiliki karakteristik dan filosofi tersendiri, serta telah dikenal luas, bahkan hingga ke mancanegara.

Raden Haji Ibrahim  
Jayaperbata



Raden  
Haji  
Ibrahim  
Jayaperb  
ata  
terlahir  
dari  
keluarga  
ningrat  
dan  
bangsaw  
an  
Cianjur,  
leluhurny  
a adalah

merupakan salah satu pendiri Cianjur. Lahir di awal abad XIX atau tepatnya pada tahun 1816 meninggal tahun 1906, di desa Cikalong

## RADEN OBING IBRAHIM (GAN OBING)



## Gan Muhyidin



Mengetahui jalur keilmuan Cikalong mungkin

perlu disebutkan juga Rd. Muhyidin murid dari Rd. Bratadilaga. Beliau ini selain belajar kepada Rd. Bratadilaga tidak pernah berguru kepada siapapun lagi, sehingga mungkin bisa dibilang Cikalong yang diajarkan oleh beliau masih murni dan belum mendapat pengaruh Sahbandar.

## RADEN DIDI MUHTADI (GAN DIDI)



Rd. Didi (Gan Didi) mengembangkan 13 Jurus dengan beberapa pola langkah. Pola langkah yang dikembangkan oleh Rd. Didi merupakan gabungan antara pola langkah yang beliau dapat dari Rd. Bratadilaga

serta dari Rd. Obing Ibrahim. Selain itu beliau membuat suatu metode pengajaran baru di mana dalam proses belajarnya seorang murid terlebih dahulu diajarkan Ibing.

## RADEN IDRUS (GAN IDRUS)



Gan Idrus selain belajar pada Gan Brata bilau juga belajar kepada Gan Obing sama seperti halnya Gan Didi. Gan Idrus lebih

menyukai usik tungtung yang melakukan serangan balik ketika serangan lawan sudah habis.

## 1. Cimande

Cimande merupakan salah satu aliran pencak silat tertua di Indonesia.

Aliran ini diperkirakan berasal dari Kampung Cimande, Kecamatan Caringin, Kabupaten Bogor, yang berbatasan langsung dengan wilayah Cianjur.

Tokoh yang dikenal sebagai pendirinya adalah Abah Khaer (dikenal juga sebagai Eyang Khair).

Ciri khas Cimande terletak pada jurus-jurusnya yang mengandalkan kekuatan tangan serta teknik bantingan yang kuat dan efektif.

Selain teknik bela diri, Cimande juga menjunjung tinggi nilai-nilai luhur seperti ketakwaan, kesopanan, dan kepatuhan terhadap adat istiadat.

## **2. Cikalong**

Aliran Cikalong juga berasal dari Cianjur dan berkembang sebagai bagian dari khazanah pencak silat Sunda.

Aliran ini dikenal dengan gerakan yang tampak lemah lembut, namun menyimpan kekuatan tersembunyi di balik keluwesan tersebut.

Fokus utama Cikalong terletak pada kepekaan rasa, gerakan refleks, serta penggunaan energi lawan secara efisien.

Filosofi gerakannya banyak terinspirasi dari watak masyarakat Cianjur yang dikenal halus, sopan, dan berperilaku santun.

## **3. Sabandar**

Sabandar adalah aliran pencak silat lainnya yang juga berasal dari daerah Cianjur.

Informasi mengenai aliran ini memang tidak sebanyak Cimande maupun Cikalong.

Meski demikian, Sabandar tetap menjadi bagian penting dari warisan budaya pencak silat Cianjur yang patut dilestarikan dan dikaji lebih lanjut.

Ketiga aliran ini bukan sekadar bentuk bela diri, tetapi juga mengandung nilai-nilai filosofis, spiritual, dan sosial yang mencerminkan budaya masyarakat Sunda.

Sebagai bagian dari warisan tak benda Indonesia, Cimande, Cikalong, dan Sabandar merupakan aset budaya yang sangat berharga bagi Cianjur, Jawa Barat, dan bangsa Indonesia secara keseluruhan.

#### 4. Kari-Madi

- Kari salah satu ciri atau kebiasaan dari Bang Madi adalah mahir dalam melakukan teknik "bendung" atau menahan munculnya tenaga lawan, di samping "mendahului tenaga dengan tenaga". Di kalangan aliran Cikalong teknik ini disebut "puhu tanaga" atau "puhu gerak". Kari – Madi Seorang tokoh dari Kampung Benteng, Tangerang diterama menjadi (ulin peupeuhan) ilmu pukulan yang mengandalkan kecepatan gerak dan tenaga ledak.

Ini adalah bagian kecil sebagai contoh saja.

Dan akan lebih banyak lagi yg blm kami sampai kan kaitan dengan Pencak silat adapun yang lainnya seperti.

Ulin / Usik / Ameungan TIMBANGAN.



Gan Ema bersama handai taulan : Raden Anggakusumah (pencipta *Ameng Timbangan*), dan putra, Raden Muhyidin Anggakusumah

#### **AMENG TIMBANGAN**

Aliran pencak silat di Jawa Barat yang baru terungkap melalui penelitian adalah aliran Cimande, Cikalong dan Timbangan. Namun, Timbangan sendiri menurut para penganutnya, bukanlah merupakan aliran pencak silat, melainkan suatu beladiri mandiri terpisah dari pencak silat. Hanya di kalangan ahli-ahli pencak silat saja Timbangan disejajarkan dengan aliran-aliran pencak silat lain, karena memang

kebanyakan yang mempelajari Timbangan itu sebelumnya telah mempunyai latar belakang pencak silat.

Banyak yang tidak mengetahui secara persis tentang beladiri Timbangan ini, karena perkembangannya terkesan tertutup dan sepi dari publikasi. Memang begitu kenyataannya. Para ahli Timbangan pada umumnya tidak mencari murid. Siapa yang datang dan memenuhi kriteria tertentu sajalah yang akan diterima sebagai murid.

Timbangan lahir di Bandung, dengan pendirinya adalah Rd. Anggakusumah, putra Rd. Haji Adra'I, seorang Penghulu Kepala di Sumedang. Ia dilahirkan di Sumedang pada bulan Oktober 1887.

Pada masa mudanya, ia aktif di organisasi Syarikat Islam di Bandung. Namun, karena sifatnya yang kritis terhadap masalah sosial politik pada waktu itu, maka pada tahun 1919 Pemerintah Belanda menangkap dan memenjarakannya di penjara Banceuy.

Di dalam penjara, ia banyak bergaul dengan tokoh-tokoh pergerakan lain. Bersama mereka sering dilakukan diskusi-diskusi mengenai keadaan bangsanya. Ada satu kelebihan Rd. Anggakusumah, yaitu ia tidak hanya dapat melihat masalah bangsanya dengan kacamata politik, tetapi juga dengan kacamata filsafat.

Dengan melalui perenungan filsafat itulah Rd. AnggaKusumah menemukan suatu cara agar manusia selamat dalam menjalankan hidup di dunia yang fana ini. Hasil renungannya dibukukan dalam tiga buah kitab berbahasa Sunda yang disusun dalam bentuk guguritan, yaitu Guaroma (Gurinda Alam Rohani Majaji), Ibtat (Imam Bener Tetengger Allah Ta'ala) dan Satahama (Sareat, Tarekat, Hakekat, Ma'rifat). Lahirnya kitab ini dianggap sebagai lahirnya sistem beladiri Timbangan, karena sejak itulah dimulainya latihan-latihan pembelaan diri terhadap serangan yang ditujukan pada rohani. Bentuk-bentuk latihannya adalah diskusi-diskusi antar tahanan yang dimaksud untuk membentuk kepribadian yang kuat.

Pada tahap perenungan berikutnya, ternyata didapati suatu kenyataan bahwa banyak orang lemah yang mengalami penderitaan karena ditindas oleh orang yang kuat walaupun ia berada pada pihak yang benar. Itulah sebabnya Rd. Anggakusumah mulai memikirkan pembelaan diri dalam segi jasmani.

Dari penjara Banceuy, Rd. Anggakusumah dipindahkan ke penjara Sawahlunto, Sumatera yang banyak dihuni oleh penjahat dan pembunuh. Di tempat inilah hasil renungannya sempat digunakan untuk melumpuhkan seorang narapidana gila yang sedang mengamuk dan banyak melukai narapidana lain. Selain itu, jagoan-jagoan lain yang merasa iri ini dapat pula ditaklukkan dan disadarkan, sehingga akhirnya menjadi sahabat Rd. Anggakusumah dan berusaha budi pekertinya yang buruk.

Pada tahun 1923, Rd. Anggakusumah dilepaskan dari penjara dan kembali ke Bandung, namun latihan Timbangan baru dilakukan mulai sekitar tahun 1928 sampai tahun 1942. Yang berlatih Timbangan saat itu kebanyakan adalah pemuda-pemuda pergerakan dan tokoh-tokoh pencak silat yang sudah terkenal di Bandung, diantaranya adalah Rd. Ema Bratakusumah (tokoh Sunda yang mendirikan organisasi Sekar Pakuan), Rd. Adibrata (ayahanda Rahmat Hidayat, aktor film), Obed, Salim, Rd. Memed dan masih banyak lagi yang lainnya.

Salah seorang penerus Rd. Anggakusumah adalah anaknya sendiri, yaitu Rd. Muhyidin Anggakusumah. Namun, keduanya kini telah meninggal dunia dan dimakamkan berdampingan di Pemakaman Umum Nyengseret, Bandung.

Berbeda dengan umumnya sistem beladiri lain, dalam pelaksanaannya aliran Timbangan tidak bertujuan untuk melumpuhkan lawan, akan tetapi untuk menyadarkan lawan bahwa pendekar Timbangan tidak beritikad buruk terhadapnya, dan dengan demikian merangkul lawan ke dalam suatu persahabatan serta hidup bersama dengan tentram dan bahagia.

Tahap pertama dalam menghadapi lawan adalah dengan berbicara dari hati ke hati, di sini sasaran serangannya adalah rohani lawan. Seandainya kata-kata yang lemah lembut dan sopan tidak diterima dan lawan tetap melakukan kekerasan, barulah pendekar Timbangan melakukan perlawanan yang bersifat jasmani.

Pola dasar pelaksanaan sistem beladiri timbangan yang bersifat jasmaniah ialah merebut kedudukan sedemikian rupa, sehingga lawan berada di dalam kedudukan sukar menyerang dan mudah diserang. Seandainya kedudukan seperti itu berulang-ulang atau terus-menerus dikuasai oleh pendekar Timbangan, akan tetapi ia tidak memanfaatkannya dengan melakukan serangan, diharapkan lawan menyadari bahwa pendekar Timbangan yang sebenarnya telah mengalahkannya itu tidak beritikad buruk terhadapnya. Sehingga akhirnya lawan akan menyerah, namun tidak menaruh dendam, bahkan balik menghormat dan bersahabat.

Untuk merebut kedudukan yang ideal, seorang pendekar Timbangan akan memberi kesempatan kepada lawan untuk membuka serangan. Arus tenaga tidak ditangkis, karena aliran Timbangan tidak mempergunakan teknik tangkisan, akan tetapi dibelokkan atau dihindarkan, maka kedudukan lawan menjadi labil. Dalam keadaan labil inilah segera dilakukan penutupan atau perebutan kedudukan sesuai dengan apa yang dikehendaki.

Untuk dapat melaksanakan taktik yang seakan-akan sangat sederhana itu dibutuhkan keterampilan dan teknik yang banyak jenisnya dan tidak mudah dikuasai. Keterampilan-keterampilan tersebut meliputi:

- 1.Kepekaan Rasa
- 2.Kecepatan Reaksi
- 3.Menetapkan Jarak
- 4.Menempel
- 5.Menilai Sikap
- 6.Menyalurkan
- 7.Melepaskan

## 8. Menghindar

Itulah kilas gambaran ameungan/ ulin usik timbangan

Pakaian (Raksukan) yang dikenakan dalam pelatihan jurus dan untuk acara tampilan itu beda dan disetiap daerah dan wilayah itu own bagian dari kekayaan yv perlu kita jaga dikarenakan mengandung filosofi yg sangat dapat dibanggakan oleh bangsa ini. Adapun bagian<sup>2</sup> baju dari Pencak silat tradisi ini mrnjadi bagian dari perhatian **P.P.S.I** sebagai wujud kepedulian dalam nilai tradisi diantaranya :

- ikat kepala/totopong/iket/
- Kampret/ dll
- pangsi / dll

Dari berbagai pemaparan diatas hal hal itu menjadi konsentrasi **P.P.S.I** yg akan diinfertalisir sebagai bank data seni budaya beladiri pencak silat tradisi yang kaya akan perbedaan dan nama nama sebutan baik dari nama nama jurus / aliran seperti :

- Silat Jabar /Priangan/Pasundan
  - Siat Betawi
  - Silat Kuntau
  - Silat Banten
  - Silat Jawa
  - Silat Sumatra
  - Silat Kaimatan
  - dll
- nama nama alat neyaga/musik
  - baju atau raksukan
  - dan pengertian atau kaedah pencak silat itu sendiri

Bukan hanya itu saja **P.P.S.I** akan mencatat nama tokoh tokoh atau pendekar juga sejarah para pencipta jurus atau aliran pencak silat.

## Upaya - Upaya **P.P.S.I** :

- ❖ Mengingat dan menimbang hal tersebut diatas maka **P.P.S.I** akan berperan aktif untuk menjaga dan melestarikan seni budaya dan beladiri tradisional serta ingin melegalkan bahwa semua kekayaan, filosofi dari kaedah Pencak Silat Tradisi Indonesia itu menjadi legal dan mempunyai hak cipta milik bangsa Indonesia.
- ❖ Secara resmi meminta **P.P.S.I** sebagai bagian dari organisasi resmi pemerintah dibawah naungan kementrian kebudayaan Republik Indonesia yang berperan dalam pelestarian seni budaya beladiri tradisional Pencak Silat.,  
Ini bukan hanya sekedar gerak atau jurus.
- ❖ **P.P.S.I** akan menginfrrtarisir semua kekayaan dan keanekaragaman seni budaya beladiri Pencak Silat yang ada di seluruh wilyah Indonesia dan menjadikan Bank data yang didalamnya yaitu :
  - Nama / aliran jenis beladiri pencak silat.
  - Nama jurus jurus yang terkandung
  - Riwayat/sejarah dari lahirnya sebuah aliran atau jurus jurus nya
  - Pakaian atau Raksukan yg dipakai atau sebagai ciri khas dari sebuah seni budaya aliran Beladiri Pencak Silat dari mulai ikat kepala,baju,sabuk,dll dengan isi filosofi atau makna yg terkandung didalamnya.
- ❖ **P.P.S.I** akan berusaha untuk mengsosialisasikan Organisasi kepada seluruh masyarakat ditiap wilayah agar lebih dikenal dan dipahami oleh para penggiat/pelaku,pencinta,pemerhati Seni budaya beladiri tradisi pencak silat agar dapat memahami kedudukan organisasi secara porfosional yang benar- benar konsisten menjaga melestarikan seni budaya beladiri pencak silat dari sejak lahir sampai saat ini., untuk menjaga kesalah pahaman persepsi masyarakat serta.
- ❖ **P.P.S.I** akan melakukan Pendekatan persuasif kepada para toko,pendekar,pemerhati,pencinta yang dianggap bisa berkontribusi dalam upaya

pelestarian seni budaya beladiri tradisional pencak silat dari berbagai aliran yang ada di Negara kesatuan Republik Indonesia.

Perjuangan ini adalah bagian dari pada simbol kekuatan bangsa indonesia yang tidak bisa dianggap sepele oleh bangsa lain bahwa kita bangsa yang kuat dan bermartabat.

**UNESCO** sudah mengakui bahwa pencak silat sebagai warisan tak benda milik bangsa indonesia pengakuan tersebut pada hakekatnya dalam penilaian **UNESCO** itu bukan dalam unsur olahraganya tapi secara terkhususnya nilai tradisi dengan unsur seni budaya beladiri Pencak Silat.

Maka hari ini saat ini mari kita bersatu bangkit bersama dengan tujuan yang sama membawa panji besar Budaya Bangsa Indonesia milik kita dengan segala kekuatan dan keterampilan kita masing masing kita wujudkan kepada pemerintah saatnya pemerintah melirik **P.P.S.I** sebagai organisasi tua menjadi salah satunya wadah pelestari yang dipercaya untuk membawa seni budaya beladiri pencak Silat Tradisi dikancah dunia.

### **Sebagai Penutup**

**P.P.S.I** pada jalur prestasi :

Berdasarkan pertimbangan dan hasil sareshan dan temu karya **P.P.S.I** 1992 para tokoh dan pendekar, pemerhati, pencinta Seni Budaya beladiri tradisi Pencak Silat bersepakat untuk jalur prestasi yang dikemas dalam bentuk Pasanggiri (perlombaan) hayan menampilkan seni tarian atau (ibingan) yg diambil dari pengembangan jurus masing<sup>2</sup> perguruan / padepokan/ paguron dll dalam istilah kata.

Maka kedepan **P.P.S.I** akan merumuskan sebuah aturan aturan untuk jalur prestasi dalam bentuk pasanggiri (perlombaan) Praktek Jurus - jurus kaidah pencak silat

atas usulan dari para pihak atau para pengurus DPD **P.P.S.I** provinsi masing untuk merumuskan metode metode dan atau kriteria baik dalam penilaian untuk juri dan Dewan Juri.

Sebagai jalur prestasi maka **P.P.S.I** dalam hal penyelenggaraan pasangiri / perlombaan diberlakukan hanya untuk wilayah masing<sup>2</sup> sesuai kultur baikpelaksanaan di tingkat kecamatan kota/kab dan provinsi.

Mengingat bahwa keanekaragaman aliran pencak silat tradisi sangat banyak di Indonesia, hal tersebut pun masih dalam proses pengkajian yang mendalam dan pertimbangan yang sangat matang.

**P.P.S.I** dari hasil saresehan dan temu karya 1992 pun menegaskan untuk beladiri prestasi yang menggunakan jurus atau permainan jurus/usik pencak silat tidak diperbolehkan dikarnakan akan membahayakan bagi peserta atau kontingen itu sendiri.

Disinilah keunikan **P.P.S.I** yg didalamnya penuh dengan keanekaragaman seni dan budaya beladiri tradisi pencak silat sebagai pelestari warisan leluhur yang penuh dengan makna dan filosofi dalam ber bangsa bernegara serta demi menjaga kesatuan reoublik indonesia.

Ini adalah sebagai PR Besar bagi **P.P.S.I** untuk jalur prestasi dari keanekaragaman pencak silat tradisi dapat dikemas secara komferhensif dan profesioanal dalam penyajiannya.

Pada hakekatnya tdk ada yg mengatur secara pasti agau tdk ada ketentuan hukum bahwa pencak silat itu harus menjadi satu aturan baku dan berlaku untuk semua dimanapun.

**P.P.S.I** adalah organisasi pelesatrian seni budaya beladiri tradisi dimana salah satu tugas pokok dan fungsinya mengangkat derajat seni budaya tradisi dan para pelakunya sehingga mendapat pengakuan dari dunia dalam rangka pula mengakat

derajat para pelaku, penggiat, pencinta seni budaya tradisi di bidang pencak silat sehingga dapat sejajar dengan budaya modern yang sangat pesat perkembangannya dimasa kini.

Diera globalisasi yg semakin deras ketika kita tdk mampu untuk bersaing dan melanjutkan kiprah para nenek moyang (karuhun) maka tidak menutup kemungkinan perlahan akan banyak yang punah.

**P.P.S.I** harus pula bekerja keras dalam mengsosialisasikan seni budaya tradisi beladiri pencak silat agar trus hadir ditengah tengah masyarakat dan bisa menciptakan daya tarik atau daya minat para generasi muda untuk ikut serta dan berperan aktif dalam pelestariannya.

Oleh karena itu untuk Jalur prestasi dipandang perlu pembahasan secara khusus dan serius dan mungkin ini bagian salah satu PR besar bagi **P.P.S.I** untuk merencanakan baik secara pelaksanaan maupun secara teknis perencanaan jalur prestasi persi **P.P.S.I**

Fakta atas keanggotaan Dewan Pengurus menunjukkan bertambah terus dari Daerah untuk turut serta dan berkeinginan dari insan pencak silat berperan dalam melestarikan dan mengembangkan tradisi pencak silat. Akhirnya beban semakin berat bagi pengurus **P.P.S.I** !! Harapan dan tantangan demikian nampak didepan mata. Cita-cita membumikan penca Allah - sedikit demi sedikit telah terbuka. wawasan peningkatan pembinaan dan anggota warga **P.P.S.I** menjadi wajib adanya. Satu hal yang menjadi dorongan para pengurus **P.P.S.I**: Beribadah melalui dunia pencak silat denganharanan semoga menjadi ladang amal soleh.

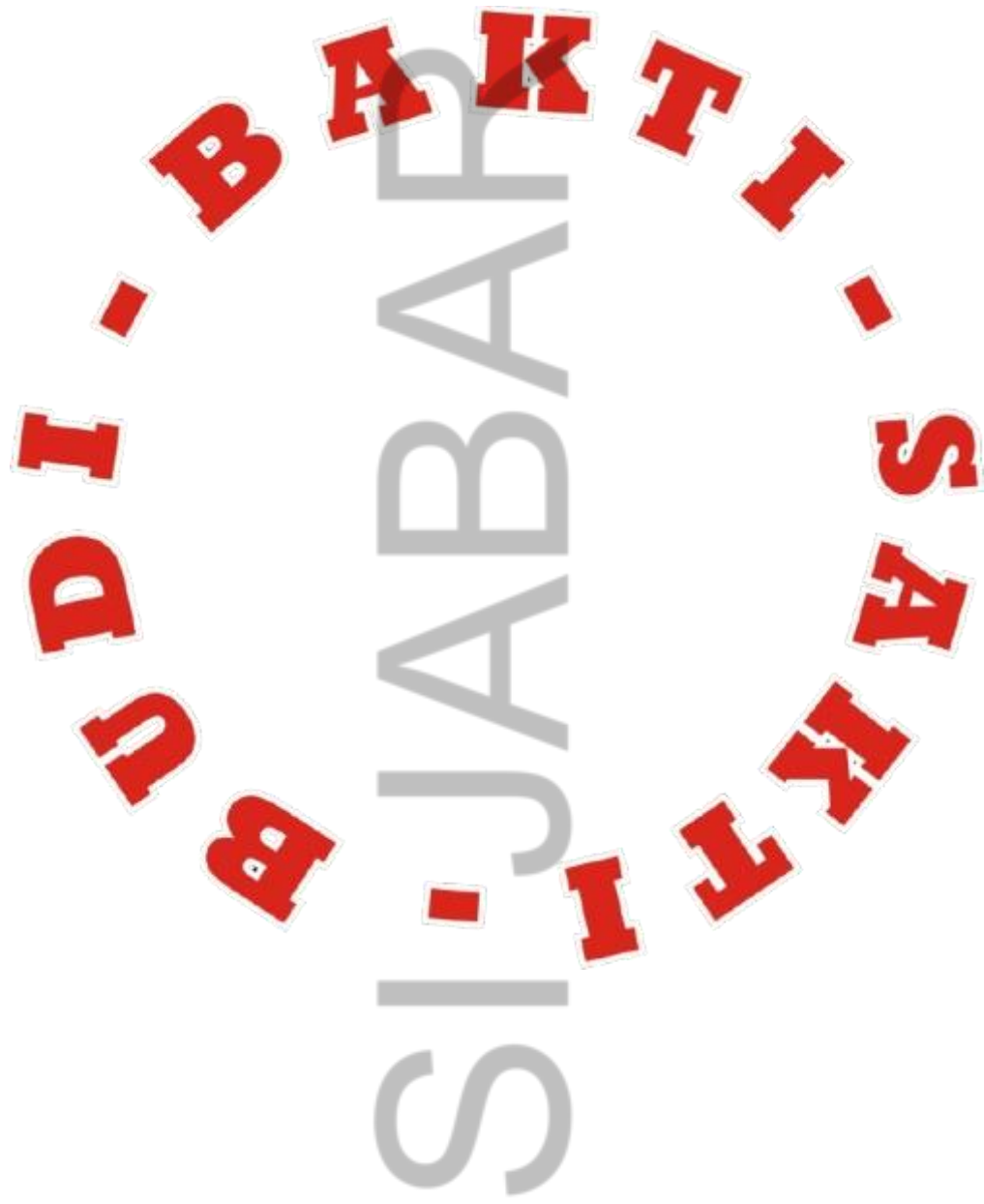
Wassalam

Hatur nuhun

**DEDEN DINAR MUKTI**

## Daftar pustaka

1. Ekadjati, Edi 8, 2003, Tlak Bala; Sistim Pertahanan Tradisional Masyarakat Sunda. Bandung: Pusat Studi Sunda ;
2. Dik, C. van. 1981. Rebelion under the Banner of Islam: The Darut Islam in Indonesia.VKI, 94, The Hague: Martinus Nihoff. ;
3. Harun, S, 1969, (makalah) PERSATUAN- KESATUAN- PERPADUAN - ALIRAN-ALIRAN PENCAK SILAT NASIONAL IDONESIA.Dewan Pimpinan Pusat (DPP) Persatuan Pencak Silat Indonesia.Forum Musyawarah Pencak Silat - Surnbaya - PON VI;
4. Horikoshi,Hiroko. 1975, The Dar-ul-Islam Movement in West Java (1948:62): An Experience in the Historical Process', Indonesia, 20: 58-86;
5. Jackson, K.D. 1980, Traditional Authority, Islam, and Rebellion: A Study of Indonesian Political Behavior.Barkelcy-Los Angeles-London: University of California Press;
6. Pinardi.1964.Sekarmadjt Maridjan Kartosuwiryo. Djakarta: Aryaguna;
7. Sendam VI Siliwangi.1952.Darul Islam. Dokumen Staf Kwarticr;
8. Tarmiddi, Eddi. 1966. Wangsit Prabu Siliwangi iadiina;
9. tulisan abah gending;
10. Dr. Agus Heryana;
11. sumber - sumber lainnya.



**Alamat Kantor DPW P.P.S.I Jawa Barat**  
**Sekretariat : Jl. Cijagra III No.12, Kelurahan Turangga,**  
**Kecamatan Lengkong, Kota Bandung Jawa**  
**Barat, 40264**  
**Tlp.**  
**E.Mail : [dpwP.P.S.Ijabar@gmail.com](mailto:dpwP.P.S.Ijabar@gmail.com)**